

MENEMBUS BATAS:

iisma
Indonesian international
student mobility awards

Wujudkan Mimpi-mimpi
Mahasiswa Vokasi



**DIREKTORAT JENDERAL
PENDIDIKAN VOKASI**
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI



IISMA 2023

HOST UNIVERSITIES

CANADA

1. University of British Columbia
2. University of Waterloo
3. Western University
4. Humber College
5. Niagara College

UNITED STATES

1. University of California Davis
2. Michigan State University
3. Boston University Metropolitan College
4. Yale University
5. Arizona State University
6. Penn State University
7. University of Chicago
8. University of Colorado Boulder
9. University of Pennsylvania
10. University of Texas at Austin
11. University of Missouri-Kansas City

UNITED KINGDOM

1. University of Edinburgh
2. University of Glasgow
3. University of Leeds
4. University of Leicester
5. University of Liverpool
6. University of Sussex
7. University of Warwick
8. University of York
9. Newcastle University
10. Queen Mary University of London
11. University of Birmingham
12. Lancaster University
13. University College London
14. Lancaster University
15. University College London
16. University of Strathclyde
17. Teesside University
18. Coventry University
19. University of Nottingham
20. University of Portsmouth
21. Arts University Bournemouth
22. City of Glasgow College
23. De Montfort University

NETHERLANDS

1. Maastricht University
2. Radboud University
3. Leiden University
4. University of Twente
5. Vrije Universiteit Amsterdam
6. Aeres University of Applied Sciences
7. Saxion University of Applied Sciences
8. The Hague University of Applied Sciences

CHILE

Pontificia Universidad Catolica de Chile

IRELAND

1. University College Cork - National University of Ireland - Cork
2. University College Dublin
3. University of Galway
4. Dundalk Institute of Technology
5. National University of Ireland - Shannon College of Hotel Management

SPAIN

1. Universidad Autonoma de Madrid
2. Universitat Pompeu Fabra

FRANCE

1. Grenoble Ecole de Management
2. Sciences Po
3. École Supérieure du Bois
4. Institut polytechnique UniLaSalle
5. Rubika
6. Université Grenoble Alpes
7. Université Polytechnique Hauts-de-France

BELGIUM

KU Leuven

GERMANY

1. Humboldt-Universität zu Berlin
2. Deggendorf Institute of Technology
3. IU International University of Applied Sciences
4. Osnabrück University of Applied Sciences

HUNGARY

1. University of Szeged
2. University of Pécs

RUSIA

1. M.V.Lomonosov Moscow State University
2. M.V.Lomonosov Moscow State University

ESTONIA

University of Tartu

LITHUANIA

Vytautas Magnus University

POLAND

1. University of Warsaw
2. University of Information Technology and Management, Rzeszow

SOUTH KOREA

1. Hanyang University
2. Korea University
3. Daegu Catholic University
4. Kangwon National University
5. Ulsan College
6. Woosong University

TAIWAN

1. National Taiwan University
2. National Taiwan University of Science and Technology
3. Asia University
4. Cheng Shiu University
5. Lunghwa University of Science and Technology
6. National Chin-Yi University of Technology
7. National Formosa University
8. National Pingtung University of Science and Technology
9. National Taipei University of Technology
10. National Yunlin University of Science and Technology
11. Yuan Ze University

JAPAN

1. Keio University
2. Osaka University

MALAYSIA

1. Universiti Kebangsaan Malaysia
2. Universiti Malaya
3. Universiti Sains Malaysia
4. Universiti Malaysia Pahang
5. Universiti Teknologi Malaysia

TURKIYE

Middle East Technical University

SINGAPORE

1. Nanyang Technological University
2. Singapore Management University

THAILAND

Chulalongkorn University

AUSTRALIA

1. Monash University
2. The Australian National University
3. The University of Adelaide
4. The University of Queensland
5. The University of Sydney
6. University of Melbourne
7. University of New South Wales
8. The University of Western Australia
9. The University of Western Australia
10. Canberra Institute of Technology
11. La Trobe College of Australia
12. Phoenix Academy
13. Swinburne University of Technology

CROATIA

University of Zagreb

CZECH REPUBLIC

Palacký University Olomouc

NEW ZEALAND

1. The University of Auckland
2. University of Canterbury
3. University of Otago
4. Victoria University of Wellington
5. Nelson Marlborough Institute of Technology

ITALY

1. Sapienza University of Rome
2. University of Pisa
3. University of Padua



MENEMBUS BATAS:



Wujudkan Mimpi-mimpi
Mahasiswa Vokasi



DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN VOKASI
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
2024

Menembus Batas:

IISMA Wujudkan Mimpi-mimpi Mahasiswa Vokasi

Pengarah : Kiki Yulianti
Penanggung Jawab : Saryadi
Penyusun : Nur Arifin
Nanik Ismawati
Fauziannisa Pradana Putri
Penelaah : Eva Komalasari
Cecep Somantri
Desain Artistik : Ahmad Syaiful Anwar
Hendi Setio Nugroho
Sekretariat : Rina Yessica Agustin
Febriani Dyas Utami

Halaman Buku : 132 halaman
Ukuran Buku : 28,5 x 28 cm



Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
2024



iisma
For Vocational Students

IISMAVO 2022 AWARDEES

UNIVERSITY OF NOTTINGHAM

UNITED KINGDOM

supported by

Logos of supporting organizations: Merit Award, BKASI (Badan Koordinasi Nasional), LPDP (Lembaga Pengelola Dana Pendidikan), iisma, and the University of Nottingham.

2022

DARI ASIA HINGGA AMERIKA, BELAJAR BERMAKNA DENGAN IISMA

Sebuah Pengantar

Di era globalisasi ini, mahasiswa Indonesia kian menyadari nilai tambah untuk memiliki wawasan luas dan kemampuan cepat beradaptasi dengan perkembangan dunia. Oleh karena itulah, mereka beramai-ramai mencari kesempatan belajar di luar negeri.

Salah satu jalur populer untuk belajar di luar negeri adalah Indonesian International Student Mobility Awards (IISMA). IISMA merupakan salah satu program unggulan dari Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). Program IISMA menawarkan beasiswa pendidikan bagi mahasiswa sarjana dan vokasi selama satu semester untuk belajar di berbagai perguruan tinggi terkemuka di luar negeri.

Mengutip laman iisma.kemdikbud.go.id, IISMA telah memiliki 6.823 alumni sejak program ini diluncurkan pada 11 Mei 2021. Dari total tersebut, 1.744 di antaranya merupakan mahasiswa vokasi. Mereka telah belajar di 485 perguruan tinggi mitra yang berada di 28 negara, seperti Inggris, Australia, Taiwan, Amerika Serikat, Spanyol, Malaysia, dan sebagainya. Khusus

untuk mahasiswa vokasi, terdapat 152 mitra perguruan tinggi luar negeri.

Awalnya IISMA hanya dibuka untuk mahasiswa akademik. Baru di tahun kedua pelaksanaannya, IISMA mulai membuka kesempatan bagi mahasiswa vokasi. Berbeda dengan IISMA untuk akademik, IISMA vokasi memiliki tiga pilihan skema, yakni skema magang, skema belajar, dan skema campuran. Namun, tidak semua perguruan tinggi menawarkan ketiga skema ini.

Sejak awal dilaksanakan, program IISMA bertujuan menyiapkan generasi muda yang berwawasan global. Pengalaman belajar di luar negeri dengan lingkungan yang berbeda diharapkan akan mengasah kemampuan mahasiswa dalam beradaptasi dengan cepat. Mereka akan membangun persahabatan antarnegara, belajar dari pusat ilmu dunia di perguruan tinggi terbaik di negara-negara sahabat, hingga sekaligus menjadi duta bangsa untuk persahabatan dunia.

Belajar di luar negeri tentu membutuhkan kemampuan adaptasi diri di situasi baru. Sejumlah alumni IISMA bercerita tentang tantangan adaptasi mereka selama tinggal di negara perantauan. Salah

satunya adalah Muhammad Najib yang merupakan mahasiswa Sekolah Vokasi UGM sekaligus penerima *awardee* IISMA di Deggendorf Institute of Technology, Jerman. Di masa-masa awal, Najib harus jungkir balik beradaptasi dengan tempat tinggal, bahasa, dan kebiasaan masyarakat setempat. Ia juga harus beradaptasi dengan makanan yang benar-benar berbeda dengan selera lidahnya. Tinggal di kota kecil seperti Deggendorf, Najib bahkan harus menempuh perjalanan sekitar dua jam ke Munchen demi mendapatkan bahan makanan yang sesuai selernya, seperti tempe, sambal, dan sebagainya.

Di samping cerita jungkir balik para *awardee* beradaptasi, rupanya IISMA juga telah memberikan banyak sekali kesempatan belajar dan bertumbuh bagi para *awardee*. Bahkan, banyak di antara *awardee* yang berhasil mendapatkan beasiswa berbekal keikutsertaannya dalam program IISMA. Salah satunya adalah Wulan Rianti atau Wulan. Mahasiswa Politeknik Negeri Jakarta ini berhasil mendapatkan beasiswa program *Master by Research* di Coventry University atau tempat yang sama saat ia menjalani program IISMA vokasi tahun 2022 lalu.

IISMA juga telah memberikan pengalaman ber-

harga bagi mahasiswa vokasi untuk bisa merasakan suasana kerja di sejumlah perusahaan ternama dunia yang menjadi mitra dunia usaha dan dunia industri (DUDI) dari program ini. Hal tersebut seperti yang dirasakan salah satu *awardee* asal Politeknik Elektronika Negeri Surabaya, Rayhan Munir Wibowo, yang berkesempatan untuk magang di salah satu perusahaan ternama Inggris, Unipart Logistics.

Unipart Logistics merupakan perusahaan logistik dari Jaguar dan Land Rover. Selain Unipart Logistics, masih banyak lagi mitra DUDI *partner* perguruan tinggi luar negeri penyelenggara IISMA kelas dunia, seperti Mercedes Benz, Manchester United, Airbus, dan sebagainya.

Sebenarnya ada banyak cerita menarik lain yang dirasakan oleh para *awardees*. Buku ini hanya menggambarkan secuil dari ribuan kisah pengalaman yang penuh makna dari para *awardees* IISMA. Namun, dari gambaran yang secuil ini, kita bisa merasakan betapa IISMA telah memberikan makna bagi banyak mahasiswa vokasi di Indonesia. Melalui IISMA, insan vokasi menunjukkan bahwa mereka bisa menjadi bagian dari masyarakat global dengan wawasan global.



Sambutan

Pendidikan vokasi tidak hanya dituntut bergerak cepat mengikuti perubahan yang begitu dinamis, tetapi juga relevan dengan masa depan. Hal ini dilakukan agar para lulusannya kelak memiliki daya saing untuk menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

Pemerintah terus berupaya menghadirkan pendidikan vokasi yang relevan dengan tantangan zaman melalui kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Melalui MBKM, mahasiswa bisa mengikuti berbagai program di luar kampus yang membuat mereka akan “terhubung” dengan dunia real di luar kampus. Salah satunya adalah melalui program Indonesian International Student Mobility Awards (IISMA).

Di dunia yang semakin tanpa batas dan sekat, IISMA hadir sebagai salah satu *flagship* dalam MBKM. Tujuannya adalah untuk memperkuat dan mempercepat relevansi pendidikan tinggi, khususnya pendidikan vokasi. Program ini juga terbukti strategis dalam membangun jejaring internasional dan meningkatkan daya saing para mahasiswa.

Banyak cerita baik yang saya dengar, baik secara langsung maupun tidak langsung. Mereka mengatakan betapa IISMA telah mengubah cara pandang para pesertanya melalui interaksi dengan mahasiswa lintas negara, kunjungan ke industri, hingga pengalaman-pengalaman hidup yang diperoleh selama berlangsungnya program.

Pengalaman para *awardees* IISMA telah memberikan banyak inspirasi bagi ribuan peserta yang datang dari berbagai daerah di Indonesia. Kisah inspirasi inilah yang layak untuk disebarluaskan agar cerita inspiratif mereka menjadi semangat energi bagi mahasiswa lain di seluruh Indonesia dalam menyiapkan masa depannya.

Selamat menikmati kisah-kisah inspiratif dari para *awardees* IISMA. Saya yakin ini hanya sebagian kecil dari cerita-cerita “berharga” lain yang masih banyak tersimpan.

Direktur Jenderal,

Kiki Yulianti



Pengantar

Sejak diluncurkan pada 2021, program Indonesian International Student Mobility Awards (IISMA) merupakan program revolusioner untuk membekali mahasiswa kita dengan *soft skills* dan *hard skills* yang mengglobal. Oleh karena itulah, kisah-kisah mahasiswa yang mengejar kesempatan belajar di luar negeri lewat IISMA saya pastikan adalah kisah-kisah yang menarik yang kaya inspirasi dan kaya akan pembelajaran.

Dalam pelaksanaannya, IISMA telah menjadi sebuah kesempatan yang mampu merealisasikan jutaan mimpi-mimpi talenta-talenta muda Indonesia untuk bisa menimba pengalaman hidup dan belajar di negeri orang selama satu semester. Banyak dari mereka yang berasal dari keluarga tidak mampu serta berasal dari daerah-daerah 3T (tertinggal, terdepan, dan terluar).

Melalui program inilah, ribuan mahasiswa Indonesia dengan berbagai latar belakang terhimpun dalam kesamaan visi untuk menimba ilmu. Mereka belajar membangun jejaring dengan masyarakat global yang nantinya diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk kemajuan pendidikan Indonesia.

Selama tiga tahun pelaksanaan IISMA, tentu ada banyak cerita menarik yang terkadang hanya menjadi tumpukan laporan-laporan atau memori yang mengendap indah di benak para *awardees* tanpa terpublikasi dengan baik. Oleh karena itulah, keinginan untuk mengangkat kisah para *awardees* IISMA adalah inisiatif yang menarik. Dengan demikian cerita-cerita inspiratif dari para *awardees* bisa diangkat lebih luas dan menginspirasi lebih banyak pemuda-pemudi Indonesia. Selamat membaca.

Sekretaris,

Saryadi

Daftar Isi

SEBUAH PENGANTAR	VIII
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL PENDIDIKAN VOKASI	XI
PENGANTAR SEKRETARIS DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN VOKASI	XIII
DAFTAR ISI	XIV
DAFTAR GAMBAR	XV
DAFTAR ISTILAH	XVI
A. Muhammad Najib (Sekolah Vokasi, Universitas Gadjah Mada)	3
B. Bagus Hendrawan (Politeknik Negeri Media Kreatif)	13
C. Zhafira Nur Athiyyah (Politeknik Negeri Ujung Pandang)	23
D. Farhan Naufaldy (Politeknik Caltex Riau)	33
E. Mukhammad Jamaludin (Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya)	41
F. Seftia Norazizah (Politeknik Negeri Tanah Laut)	51
G. Wulan Ranti (Politeknik Negeri Jakarta)	63
H. Salsabila Ika Yuniza (Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya)	71
I. Rayhan Munir Wibowo (Politeknik Elektronika Negeri Surabaya)	81
J. Albert Jermias Sinlaeloe (Politeknik Negeri Kupang)	91
K. Noni Maharani (Politeknik Negeri Batam)	101
L. Amanda Debi Arafa (Politeknik Elektronika Negeri Surabaya)	109


Daftar Gambar

Gambar 1.	Najib berpose di depan Kampus Deggendorf Institute of Technology, Jerman	4
Gambar 2.	Najib bersama rekan dan mentornya di Deggendorf Institute of Technology, Jerman	5
Gambar 3.	Najib mengaku harus jungkir balik beradaptasi dengan tempat tinggal, bahasa, dan kebiasaan masyarakat setempat	7
Gambar 4.	Bagus menunjukkan sertifikat dari UMKC	14
Gambar 5.	University of Missouri-Kansas City (umkc.edu)	16
Gambar 6.	Bagus bersama mahasiswa lain dari Indonesia yang belajar di UMKC	17
Gambar 7.	Zhafira Nur Athiyyah awardee IISMA di University of Nottingham bersama mahasiswa lainnya	24
Gambar 8.	Bersama mahasiswa Indonesia lainnya di AIRBUS	26
Gambar 9.	Farhan Naufaldy bersama awardees IISMA lainnya	34
Gambar 10.	Jamal bersama mahasiswa lainnya di Asia University	42
Gambar 11.	Berkat IISMA, Jamal berhasil meraih beasiswa di Taiwan	43
Gambar 12.	Award Winning Buildings (www.nmit.ac.nz)	52
Gambar 13.	Seftia bersama mentor di Nelson Marlborough Institute of Technology	54
Gambar 14.	Bersama rekan-rekannya di Nelson Marlborough Institute of Technology	55
Gambar 15.	Wulan bersama rekan-rekan lintas negara saat berkunjung ke NASA	65
Gambar 16.	Salsabila di salah satu acara di University of Strathclyde, Glasgow	72
Gambar 17.	Salsabila berpose di salah satu kampusnya selama IISMA	73
Gambar 18.	Salsabila saat berkunjung ke salah satu kincir angin terbesar di Eropa	74
Gambar 19.	Berpose di salah satu tempat ikonik di University Strathclyde Glasgow	75
Gambar 20.	Raihan Munir bersama rekan-rekan lainnya saat kunjungan di Jaguar Center	82
Gambar 21.	Pride of Britain Tour menjadi bagian dari agenda program IISMA di Coventry University	83
Gambar 22.	Abe bersama rekan-rekannya di University of Information Technology and Management di Rzeszow, Polandia	92
Gambar 23.	Abe bersama mentor dan mahasiswa lainnya di University of Information Technology and Management di Rzeszow, Polandia	95
Gambar 24.	Noni bersama rekannya di City of Glasgow College, United Kingdom	104
Gambar 25.	Amanda berpose di Deggendorf Institute of Technology, Jerman	111
Gambar 26.	Gunung Rachel, Jerman (wikipedia.com/High Contrast)	113

Daftar Istilah

- IISMA : Indonesian International Student Mobility Awards adalah skema beasiswa yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. Program ini memberikan kesempatan bagi mahasiswa Indonesia untuk mengikuti program mobilitas selama satu semester di universitas terkemuka dan industri ternama di luar negeri.
- Student representative : Mahasiswa yang dipilih/ditunjuk menjadi perwakilan bagi penerima beasiswa IISMA.
- Living allowance : Insentif yang diberikan oleh pemberi beasiswa untuk kehidupan sehari-hari.
- Blocked account : Rekening yang dirancang untuk pelajar internasional dan pencari kerja sebagai bukti sumber finansial untuk tinggal di Jerman selama setahun. Rekening ini merupakan persyaratan saat mengajukan visa pelajar Jerman.
- Awardee : Dalam pendidikan, awardee adalah penerima beasiswa.
- SBMPTN : Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri merupakan salah satu jalur seleksi masuk perguruan tinggi negeri di Indonesia.
- Host university : Universitas yang menjadi tuan rumah dan penyelenggara program
- Industrial visit : Kunjungan yang dilakukan oleh mahasiswa atau pekerja ke perusahaan atau pabrik untuk memahami proses produksi, teknologi, dan lingkungan kerja. Tujuan dari kunjungan industri ini adalah untuk memberikan wawasan praktis kepada peserta mengenai bagaimana operasional suatu perusahaan berlangsung.
- Host family : Keluarga yang menyediakan tempat tinggal dan makanan bagi para mahasiswa atau pekerja, biasanya dengan membayar sejumlah uang.

- Gap year : Periode ketika seseorang memutuskan untuk rehat dari proses pendidikan formal.
- Expression of interest : Dokumen yang digunakan untuk mengekspresikan minat atau ketertarikan seseorang atau perusahaan terhadap suatu proyek, pekerjaan, atau peluang bisnis.
- TOEIC test : Tes yang digunakan untuk mengukur kemampuan berbahasa Inggris dalam kontes internasional, terutama dalam situasi bisnis.



*"Dengan demikian,
akan semakin banyak
generasi muda Indonesia
yang bisa memaksimalkan
potensinya sehingga dapat
menjadi tokoh-tokoh
yang berkontribusi besar
bagi masa depan Indonesia."*

Cerita ke-1

Kegigihan

Sang

Student

Represen-

tative



Muhammad Najib

Mahasiswa Sekolah Vokasi Universitas Gadjah Mada (SV UGM)

Menyimpan cita-cita mulia untuk mengubah nasib dan membahagiakan sang bunda menjadi alasan kuat bagi Muhammad Najib untuk ambil bagian dalam program IISMA 2023. Kendati jalan yang ditempuhnya tak mudah, nyatanya Najib berhasil. Ia berhasil lolos seleksi dan menjadi salah satu *awardee* program Indonesian International Student Mobility Awards (IISMA) Deggendorf Institute of Technology (DIT), Jerman. Najib percaya, IISMA akan menjadi portofolio yang baik untuk meniti tangga cita-cita berikutnya, menjadi akademisi dan peneliti.

Muhammad Najib merupakan mahasiswa Sekolah Vokasi Universitas Gadjah Mada (SV UGM), Jurusan Teknologi Rekayasa Instrumentasi dan Kontrol, angkatan 2021. Di SV UGM, Najib tercatat sebagai penerima beasiswa penuh Kartu Indonesia Pintar Kuliah (KIP Kuliah).

Saat wawancara untuk penulisan buku ini dilakukan, Najib baru saja merampungkan ujian di kampus DIT. Ujian ini menjadi sesi terakhir dari rangkaian tugas yang ia kerjakan di kampus tersebut.

Bagi Najib, perkuliahan di DIT merupakan perkuliahan semester kelimanya. Perkuliahan ini terasa istimewa karena ia berkuliah di negeri orang, di Jerman. Di kampus yang terletak di Kota Deggendorf tersebut, Najib belajar tentang International Computer Science sejak September 2023 s.d. Februari 2024.

“Awal mula saya mengetahui program IISMA itu dari kakak tingkat yang pernah mengikuti program ini. Saya sendiri memang mempunyai cita-cita melanjutkan S-2 dengan beasiswa. Jadi, saya pikir akan bagus jika mempunyai pengalaman *international exposure* untuk melengkapi portofolio saya,” kata Najib bercerita tentang alasannya mengikuti IISMA.

Kepentok Usia

Jalan Najib untuk bisa terbang dan merasakan kuliah satu semester di DIT rupanya tidak mudah. Awalnya, Najib berniat mendaftar IISMA di semester keenam. Akan tetapi, IISMA membatasi usia maksimum peserta, yakni 23 tahun. Padahal, saat itu usia Najib mendekati 24 tahun. Alhasil, Najib pun nekat mendaftarkan diri meskipun dengan persiapan yang singkat.

“Saat itu saya berpikir ini adalah kesempatan pertama dan terakhir untuk mendaftar IISMA karena usia saya memang sudah mepet. Tidak mungkin diundur sampai tahun depan,” kata Najib.

Untuk mahasiswa semester empat, usia Najib memang tergolong tua, 23 tahun. Najib memang terlambat masuk bangku kuliah. Selepas lulus dari SMKN 7 Semarang, Jawa Tengah, Najib memutuskan bekerja. Ia tidak melanjutkan kuliah karena alasan ekonomi.

“Saya merupakan lulusan SMK tahun 2019 dari SMK dengan program 4 tahun. Setelah lulus, saya mengurungkan keinginan untuk melanjutkan kuliah dan bekerja karena ekonomi keluarga yang sangat memprihatinkan setelah peninggalan Bapak,” Najib mengenang.

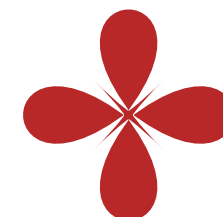
Setahun sebelum Najib lulus, sang ayah yang bekerja sebagai sopir meninggal dunia. Kepergian



Gambar 1. Najib berpose di depan Kampus Deggendorf Institute of Technology, Jerman

kepala keluarga tidak hanya membawa duka mendalam bagi Najib, tetapi juga menjadi pukulan berat bagi ibunya yang lantas jatuh sakit tak lama sepeninggal sang suami.

Sebagai anak laki-laki di keluarga, Najib pun terpaksa mengurungkan keinginannya untuk melanjutkan pendidikan. Terlebih, Najib juga harus membayar hutang-hutang yang cukup banyak untuk pengobatan ibu dan keperluan sehari-hari pasca ditinggal sang ayah. Ibunda Najib menderita neuropati perifer akibat stres berat pasca ditinggal sang suami. Bahkan, sampai saat ini pun penyakit tersebut belum sembuh.



“Saya bekerja sebagai karyawan di pabrik garmen di Semarang. Tapi, baru setahun bekerja, saya dirumahkan karena pandemi Covid-19,” kata Najib.

Pasca di PHK, Najib sempat beberapa kali mencoba mencari pekerjaan. Namun, akhirnya ia memutuskan tak lagi mencari pekerjaan. Ia malah fokus belajar untuk mengikuti SBMPTN.

“Saya masih berpegang teguh dengan cita-cita saya sebagai peneliti dan akademisi walaupun keadaan keluarga tidak mendukung. Dan alhamdulillah, saya diterima di Sekolah Vokasi UGM dengan beasiswa penuh KIP Kuliah,” kata Najib.

Terpaksa Berhutang

Terlepas dari perkara usia dan waktu persiapan yang mepet, bagi Najib, proses pendaftaran IISMA benar-benar menjadi masa yang sulit baginya. Saat itu, Najib mulai masuk masa liburan semester 3 ke 4 dan uang KIP Kuliah juga mulai menipis. Di sisi lain, Najib memerlukan uang yang tidak sedikit untuk proses pendaftaran IISMA.

Najib pun memutuskan mengambil pekerjaan paruh waktu sebagai crew outlet di salah satu kedai makanan di Yogyakarta. Saat toko sepi, Najib menyem-



Gambar 2. Najib bersama rekan dan mentornya di Deggendorf Institute of Technology, Jerman



patkan waktu untuk belajar persiapan Duolingo English Test sebagai salah satu dokumen penting pendaftaran IISMA.

“Alhamdulillah, mulai dari tahap pendaftaran sampai pengumuman *awardee* semuanya lancar. Meskipun jika diingat-ingat kembali, sungguh perjuangan luar biasa karena harus membagi waktu, uang, dan sebagainya,” ujar Najib mengenang.

Cerita perjuangan Najib rupanya tidak sampai di situ saja. Proses menuju keberangkatannya ke Jerman justru malah jauh lebih berat. Sebagai *awardee* dengan negara tujuan Jerman, Najib membutuhkan usaha yang lebih ekstra dibandingkan dengan *awardee* dari negara lain. Hal tersebut dikarenakan pengurusan visa Jerman yang cukup menguras tenaga dan uang yang cukup banyak.

Beban tersebut semakin berat mengingat Najib merupakan *student representative* (SR) untuk IISMA DIT. Sebagai SR, Najib merasa bertanggung jawab untuk mengawal proses pembuatan visa Jerman bagi sesama *awardee* lainnya. Bagi Najib, birokrasi Jerman sangat menyulitkan.

Najib mencontohkan proses menunggu termin visa yang bisa mencapai satu bulan atau lebih, begitu pula dengan pemrosesan visa yang bisa memakan waktu 1–2 bulan lebih. Kondisi tersebut menjadi

semakin pelik mengingat jadwal keberangkatan dan kalender akademik universitas di Jerman yang membuat semua harus cepat-cepat.

“Karena berkaca dari *awardee* Jerman tahun sebelumnya urusan visa ini sangat *chaos* sehingga membuat mereka telat berangkat,” ujar Najib.

Belum lagi adanya *blocked account* yang merupakan dokumen pernyataan bahwa pendaftar visa Jerman mempunyai endapan dana di rekeningnya. Masalahnya adalah dana yang harus diendapkan sangat besar, yaitu mencapai 96 juta untuk 1 orang. Dokumen ini juga tidak bisa di-waiver/diganti dengan dokumen apa pun.

Saat itu, IISMA mengarahkan *awardee* untuk mencari bantuan dari fakultas/universitas. Sayangnya, setelah bertemu dengan wakil dekan dan kaprodi (kepala program studi), pihak fakultas maupun universitas tak bisa membantu Najib. Mereka tidak memiliki dana serta mekanisme keuangan untuk membantu menalangi keperluan dana bagi *awardee*.

Pada akhirnya, karena urusan *blocked account* visa dinilai sangat memberatkan bagi orang tua *awardee*, pihak IISMA kemudian memberikan solusi dengan menyediakan mekanisme pencairan uang *living allowance* (LA) khusus bagi *awardee* Jerman.





Gambar 3. Najib mengaku harus jungkir balik beradaptasi dengan tempat tinggal, bahasa, dan kebiasaan masyarakat setempat

Jika awalnya uang LA bagi *awardee* IISMA diberikan secara bertahap sebanyak dua kali, di awal dan di tengah program, khusus untuk *awardees* Jerman, uang LA dapat dicairkan di awal atau sebelum keberangkatan. Jumlah uang LA yang dicairkan tersebut sesuai dengan jumlah uang yang dibutuhkan untuk *blocked account* visa. Uang pencairan LA tersebut langsung ditransfer ke penyedia jasa *blocked account* di Jerman.

“Jadi, jika *awardee* negara lain saat awal keberangkatan bisa memegang uang dengan jumlah besar (1x SA + 3x LA), kami *awardees* Jerman hanya memegang uang SA di awal,” kata Najib.

Solusi di atas masih menyisakan persoalan bagi Najib. Dengan mekanisme LA yang berubah di awal,

Najib tidak mempunyai uang dalam jumlah banyak untuk memenuhi kebutuhan pembayaran apartemen. Padahal, sebagai *awardee* Deggendorf, Najib membutuhkan uang Rp21 juta di awal untuk membayar tagihan apartemen selama dua bulan.

Bagi Najib, mencari tambahan dana Rp21 juta tentu tidak mudah. Kondisi ini semakin pelik dengan latar belakang kondisi ekonomi keluarganya. Najib pun berupaya mencari bantuan dengan meminjam uang dari bank. Ia menggunakan tanah sang paman sebagai jaminan.

“Yang pasti berbunga dan alhamdulillah dengan menghemat pengeluaran di Jerman, saya dapat melunasi dan membayar cicilan tiap bulan dengan lancar,” ujar Najib.

Universal Value

Tinggal di kota kecil seperti Deggendorf, Najib mengaku sempat mengalami kesulitan. Utamanya adalah terkait makanan yang sesuai dengan lidahnya. Najib bahkan harus pergi ke kota besar seperti Munchen dan menempuh perjalanan sekitar dua jam demi mendapatkan bahan makanan yang ia inginkan, seperti tempe, sambal, dan sebagainya.

“Saya harus memasak karena tidak banyak resto atau kedai halal di Deggendorf. Hal ini sempat menjadi kesulitan saya di awal-awal kehidupan di Jerman karena saya tidak terlalu pandai memasak dan tidak terlalu cocok dengan bahan makanan di sini,” ujar Najib.

Butuh waktu yang lama bagi Najib untuk beradaptasi dengan hal-hal baru di Jerman. Terutama soal makanan. Ia harus belajar memasak dan meracik bahan-bahan makanan yang dijual di toko terdekat agar menjadi hidangan yang enak disantap, meskipun bahan-bahan makanan tersebut kurang familiar di lidahnya.

Tantangan lain dirasakan Najib dari segi bahasa. Tidak banyak penduduk lokal yang bisa berbahasa Inggris. Interaksi sosial seperti di toko umumnya menggunakan bahasa Jerman sehingga Najib mengaku sangat kesulitan untuk mengerti apa yang mereka katakan.

Untungnya, proses belajar di kelas memakai bahasa Inggris sebagai pengantar sehingga Najib tidak terlalu kewalahan. Dari interaksi sehari-hari dengan mahasiswa lainnya, perlahan Najib mulai mengerti bahasa Jerman dan kebudayaannya.

Jerman merupakan negara dengan banyak imigran dari berbagai ras. Hal ini membuat Najib memiliki kesempatan untuk bertemu dan membangun komunikasi dengan berbagai mahasiswa dari berbagai belahan dunia. Najib pun merasa menjadi lebih memahami tentang *universal value* dengan memahami perbedaan dalam keberagaman.

Najib juga merasa beruntung karena penerimaan mahasiswa internasional lainnya juga sangat baik. Selain program IISMA, Kampus DIT juga menerima *student exchange* di waktu yang bersamaan.

Tidak hanya sesama mahasiswa, penerimaan para dosen DIT juga dirasakan sangat hangat kepada para *awardee*. Dosen-dosen di DIT diakui Najib sangat menerima dengan baik dan selalu terbuka untuk berdiskusi.

“Tapi ada salah satu mata kuliah yaitu Informatics, yang *teaching philosophy* sangat kuat. Ini membuat gaya pengajarannya menjadi berbeda dan saya



TECH KONFERENZ

sempat kesulitan untuk mengikuti kelasnya dengan metode *flipped classroom* dan pair programming-nya. Ditambah kelas ini banyak diisi oleh *master students* sehingga membuat standar kelasnya lebih tinggi daripada kelas saya lainnya di sini,” terang Najib.

Meski demikian, bagaimana pun juga hal tersebut menjadi pengalaman dan pelajaran berharga bagi Najib. Ia merasa dengan pengalaman tersebut, personal dan akademiknya bertumbuh.

“Saya yakin pengetahuan dan pengalaman yang saya dapatkan dari IISMA bisa menjadi landasan kuat bagi saya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan mengejar cita-cita saya sebagai akademisi dan peneliti,” kata Najib.

Dengan berbagai kesempatan yang didapatkan selama IISMA, Najib mengaku sangat bersyukur telah diberi kesempatan untuk menjalani program IISMA selama 1 semester di Jerman.

Najib berharap, ke depannya program IISMA terus ada. Ia juga berharap semakin banyak mahasiswa merasakan manfaat dari IISMA, terutama mahasiswa dari kalangan kurang mampu secara finansial seperti dirinya.

“Dengan demikian, akan semakin banyak generasi muda Indonesia yang bisa memaksimalkan potensinya sehingga dapat menjadi tokoh-tokoh yang berkontribusi besar bagi masa depan Indonesia,”

Muhammad Najib

awardee IISMA

Deggendorf Institute of Technology (DIT)



*" Karena itulah,
saya menyebut
keberangkatan saya
ke Amerika Serikat
melalui TSM A
adalah mukjizat."*



Cerita ke-2

**Menerbangkan
Mimpi Si Anak
*Cleaning Service***



Kiewit



8900

Kiewit

Kiewit



PEOPLE
SECURITY
EXCELLENCE
STEWARDSHIP

Bagus Hendrawan

Mahasiswa Politeknik Negeri Media Kreatif (Polimedia)

Kisahanya sempat viral dan dikutip banyak media sebagai anak *cleaning service* yang berhasil menembus ketatnya persaingan beasiswa Indonesian International Student Mobility Awards (IISMA) dan lolos di University of Missouri-Kansas City, Amerika Serikat. Dengan segala liku cerita yang dilaluinya, Bagus Hendrawan pun menyebut IISMA sebagai “mukjizat” dalam cerita hidupnya.

Mengawali mimpi kecilnya sebagai tentara, nyatanya jalan hidup justru mengantarkan Bagus, begitu sapaan Bagus Hendrawan, ke Politeknik Negeri Media Kreatif (Polimedia), Jakarta. Setelah menamatkan pendidikan di SMKN 51 Jakarta Timur, Bagus rupanya gagal mengikuti seleksi calon prajurit TNI.

“Saya inginnya jadi tentara biar orang tua bahagia, bangga,” kata Bagus memulai cerita kisahnya medio Februari 2024. Saat itu, Bagus baru beberapa hari kembali dari Amerika Serikat setelah menyelesaikan program IISMA.

Gagal menjadi tentara, Bagus putar haluan. Hobinya bermain *game* melahirkan impian baru, yaitu menjadi seorang game developer. Bagus pun kemudian memutuskan untuk melanjutkan studi di Polimedia. Ia mengambil Program Studi (Prodi) D-4 Teknologi Permainan untuk mewujudkan mimpi barunya.

Di Polimedia, Bagus masuk melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Ia juga merupakan penerima beasiswa Kartu Jakarta Mahasiswa Unggul (KJMU). Dengan beasiswa penuh dari Pemerintah Provinsi DKI Jakarta inilah, Bagus bisa membiayai kuliahnya sendiri tanpa harus membebani kedua orang tuanya.

Bagus bukan berasal dari keluarga berada. Sutisna, ayah Bagus bekerja sebagai *cleaning service* di Kantor Pusat Pelatihan Nasional (Pelatnas) Persatuan Bulu Tangkis Seluruh Indonesia (PBSI) Cipayung, Jakarta Timur. Sementara itu, ibunya berprofesi sebagai pengasuh balita.



Gambar 4. Bagus menunjukkan sertifikat dari UMKC

Bagus hidup terpisah dari kedua orang tuanya yang tinggal di Bogor. Ia memilih tinggal bersama sang nenek di daerah Cilangkap, Jakarta Timur. Alasannya adalah demi menghemat biaya transportasi saat kuliah. Selain itu, jika berpindah ke Bogor, Bagus akan kehilangan beasiswanya yang memang diperuntukkan bagi mahasiswa Jakarta saja.

Di Polimedia, Bagus tergolong mahasiswa yang aktif. Status pekerjaan orang tuanya yang jauh dari kata mentereng tidak sedikit pun mengurangi kepercayaan dirinya. Justru sebaliknya, kondisi tersebut telah

memantik cita-citanya untuk menjadi orang sukses di kemudian hari.

Selama kuliah, Bagus aktif di berbagai kegiatan kemahasiswaan. Ia bergaul dengan berbagai kalangan dan senior-seniornya. Dari *circle* pergaulan inilah, Bagus mengetahui informasi tentang IISMA.

“Saat itu, kakak kelas saya baru saja pulang menyelesaikan program IISMA di Korea Selatan. *Kok* kayaknya seru sekali. Saya termotivasi akhirnya,” Bagus mengenang.

Saweran Keluarga

Bagus sebenarnya sempat agak ragu untuk mengikuti seleksi. Pertimbangan biaya menjadi salah satu alasannya. Meskipun beasiswa IISMA memberikan pendanaan penuh, berbagai persiapan seperti tes bahasa Inggris, pengurusan dokumen, melakukan transkrip ijazah, dan sebagainya jelas membutuhkan biaya yang tidak murah.

“Memang akan diganti, tapi kan semuanya pakai uang kita dulu baru nanti di reimburse,” kata sulung dari dua bersaudara ini.

Untuk bahasa Inggris, Bagus sebenarnya sedikit lega. Setidaknya ia telah mengantongi sertifikasi Test of English for International Communication (TOEIC) yang ia peroleh dari program peningkatan kompetensi bahasa Inggris bagi siswa SMK. Sertifikat tersebut ia dapat saat masih duduk di bangku sekolah.

Persoalan besar justru datang dari sejumlah persyaratan lainnya yang tentu saja memerlukan biaya tak murah. Beruntungnya, kedua orang tua dan keluarga besar Bagus mendukung penuh langkahnya untuk pergi belajar ke Amerika Serikat.

“Karena dalam sejarah keluarga saya, ya baru saja saja yang ke luar negeri, apalagi ini ke Amerika,” katanya.

Dukungan keluarga besar benar-benar diwujudkan dalam bentuk nyata berupa bantuan uang. Sejumlah keluarga besar Bagus bersedia meminjamkan uang mereka untuk keperluan Bagus. Selain harus mengurus uang tabungan, kedua orang tuanya rela meminjam uang dari kerabat dekat untuk keperluan Bagus.

Dukungan tidak hanya dari keluarga Bagus, beberapa rekan kerja Sutisna juga ikut saweran untuk membantu Bagus agar bisa berangkat. Rupanya rekan-rekan kerja sang ayah juga turut senang dan bangga dengan pencapaian Bagus.

“Karena itulah, saya menyebut keberangkatan saya ke Amerika Serikat melalui IISMA adalah mukjizat,”

tambah Bagus.



Gambar 5. University of Missouri-Kansas City (umkc.edu)

Korea Jadi Amerika

Awalnya, Bagus sebenarnya tidak memilih Amerika Serikat sebagai negara tujuan. Ia lebih tertarik dengan Korea Selatan atau Inggris. Alasannya adalah Korea Selatan merupakan negara di mana industri dan teknologi kecerdasan buatan serta industri *game* sedang bertumbuh begitu pesat.

Akan tetapi, sekali lagi, takdir hidup kembali membelokkan keinginan Bagus. Setelah melalui serangkaian tahapan seleksi, Bagus malah diberitahu jika ia diterima di University of Missouri-Kansas City.

Bukannya ragu, Bagus malah tancap gas. Meskipun sedikit rumit dalam pengurusan berbagai dokumen, Bagus justru kian memantapkan langkahnya untuk pergi ke negeri Paman Sam tersebut.

Hari keberangkatan ke Amerika Serikat tidak hanya menjadi hari yang membahagiakan bagi Bagus. Alasannya bukan karena ia akan pergi ke Amerika. Akan tetapi, inilah pertama kalinya Bagus naik pesawat.

“Ini juga sejarah lagi dalam keluarga karena baru saya di keluarga yang pergi naik pesawat,” kata Bagus.





Gambar 6. Bagus bersama mahasiswa lain dari Indonesia yang belajar di UMKC

Kampus Perdana

Bagus tak sendiri di University of Missouri-Kansas City. Ada 16 mahasiswa vokasi lainnya yang juga belajar di kampus tersebut. Mereka berasal dari berbagai perguruan tinggi, di antaranya seperti, Politeknik Elektronika Negeri Surabaya (PENS), Politeknik Negeri Batam (Polibatam), Sekolah Vokasi Universitas Gadjah Mada (UGM), dan sebagainya.

Para mahasiswa tersebut terbagi dalam dua kelompok berdasarkan bidang yang dipelajari, yakni Energi Terbarukan dan Artificial Intelligence (AI).

Bagus memilih bidang AI agar linier dengan jurusannya di Polimedia.

Rombongan Bagus ini rupanya merupakan pelopor program IISMA pertama di University of Missouri-Kansas City. Artinya, baru pertama kali juga University of Missouri-Kansas City menjadi tuan rumah penyelenggara atau *host university* untuk IISMA.

“Jadi, mereka benar-benar sangat *excited* sekali dalam menyelenggarakan IISMA. Kami benar-benar diperlakukan dengan sangat baik,” Bagus mengenang.

Sebagai *host university*, University of Missouri-Kansas City menghadirkan berbagai kegiatan untuk mendukung dan mengoptimalkan pelaksanaan IISMA di kampus tersebut. Kegiatan termasuk mengadakan kunjungan industri ke empat perusahaan besar yang ada di kota tersebut.

Keempat perusahaan tersebut adalah Oracle Cerner (Healthcare tech service - Tech), Rx Saving Solution (RxSS) (Medicine prescription consultant - Tech), Kiewit (Construction company - Civil Engineering), dan H&R Block (Tax preparation & consultant - Tech).

Pihak kampus juga banyak menyelenggarakan trip-trip dan *event-event* kampus yang begitu memberikan kesan bagi Bagus. Contohnya adalah seperti kunjungan ke museum-museum dan tempat-tempat bersejarah di Kansas. Kampus juga banyak mendatangkan dosen-dosen yang memiliki latar belakang industri di kelas-kelas para awardees sehingga Bagus merasa mendapatkan banyak ilmu-ilmu baru.

“Apalagi, dosennya juga memiliki latar belakang psikologi juga. Jadi, mereka sangat peduli dengan mental kita yang memang kadang naik turun. Utamanya di awal-awal masa kedatangan ketika kita harus beradaptasi dengan kondisi lingkungan yang benar-benar baru,” ujar Bagus.

Sepulang dari Amerika, Bagus semakin mantapkan diri untuk menekuni bidang game dan kecerdasan buatan. Banyak *insight* yang ia dapatkan selama menjalani program IISMA di kampus tersebut.

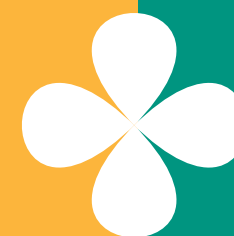
Bagus bertekad untuk mengembangkan permainan yang bagus untuk anak Indonesia. Apalagi di Prodi Teknologi Permainan Polimedia, Bagus juga sudah mempelajari bagaimana membangun dan mengembangkan sebuah teknologi permainan. Kombinasi antara kompetensi yang didapat selama ini di kampus dan ilmu AI yang dipelajari saat di Amerika diharapkan bisa melahirkan karya yang membawa manfaat.

“Saya pulang dengan banyak ilmu dan pengalaman baru yang sangat luar biasa. Saya berharap semua bisa menjadi jalan pembuka untuk masa depan yang lebih baik.”

Bagus Hendrawan

awardee IISMA

University of Missouri-Kansas City





*"Berkat TISMA
saya merasa menjadi
pribadi memiliki perspektif
yang sangat luas, lebih
bertanggung jawab, lebih
peka terhadap sesama
maupun lingkungan sekitar,
dan tentunya
lebih bersyukur
atas segala hal
yang telah diberikan
kepada saya."*



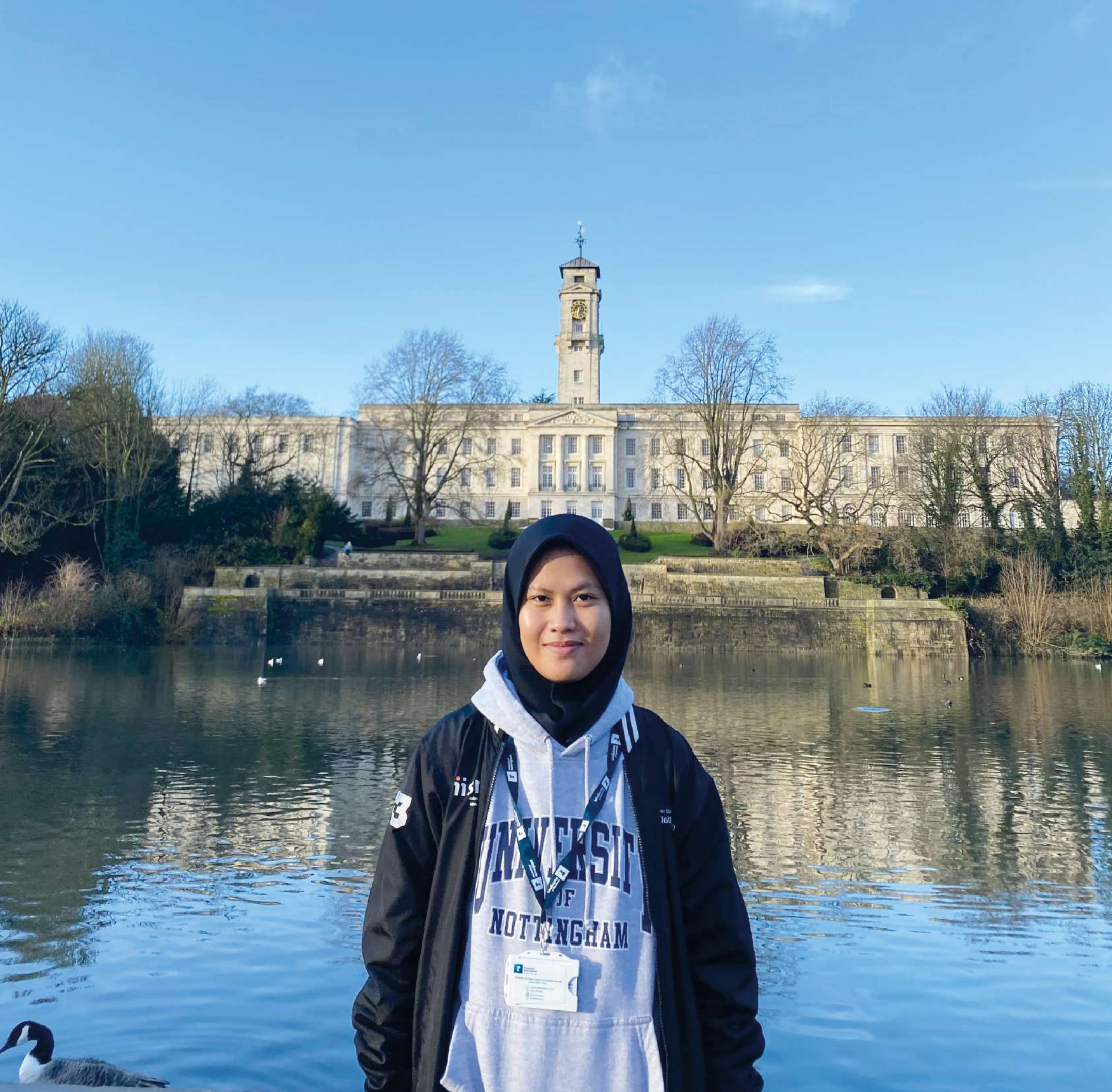
Cerita ke-3

Ke Airbus

Berkat

IISMA





Zhafira Nur Athiyyah

Mahasiswi Politeknik Negeri Ujung Pandang (PNUP)

Tidak banyak orang yang memiliki kesempatan untuk berkunjung ke raksasa perusahaan dirgantara dunia, Airbus di United Kingdom. Di antara yang sedikit itu, Zhafira Nur Athiyyah adalah salah satunya. Kesempatannya mengunjungi pabrik Airbus tersebut tak lepas dari program Indonesian International Student Mobility Awards (IISMA) yang ia ikuti tahun 2023 lalu.

Ya, berkat IISMA lah, Zhaf, begitu gadis beruntung ini biasa disapa, akhirnya memiliki kesempatan mengunjungi Airbus. Bahkan tidak hanya ke Airbus, Zhaf juga sempat mengunjungi sejumlah perusahaan-perusahaan ternama dunia lainnya, seperti Aecom dan Allied.

“Semua berkat IISMA,” kata Zhaf dengan penuh rasa syukur.

Bagi Zhaf, sesi kunjungan ke Airbus merupakan kesempatan langka yang sangat berkesan dari

rangkaian cerita pengalamannya belajar di University of Nottingham, United Kingdom melalui program IISMA. Zhaf merupakan salah satu dari *awardee* IISMA tahun 2023 di University of Nottingham. Selain Zhaf, ada 20 *awardees* IISMA lainnya yang juga belajar di universitas tersebut sejak 18 September 2023 hingga 10 Januari 2024.

Zhaf sendiri berasal dari Politeknik Negeri Ujung Pandang (PNUP). Zhaf yang berasal dari Kota Makassar, Sulawesi Selatan ini merupakan mahasiswa penerima beasiswa Kartu Indonesia Pintar Kuliah (KIP Kuliah) angkatan 2021. Di PNUP, Zhaf belajar di Jurusan Teknik Mesin, Program Studi (Prodi) Teknik Pembangkit Energi (TPE).

“Saya memilih Prodi TPE karena peluang kerja di bidang tersebut sangatlah luas. Terlebih lagi, saat ini beberapa negara di dunia termasuk Indonesia sedang

gencar-gencarnya mengkampanyekan mengenai transisi energi dari energi tak terbarukan ke energi terbarukan yang lebih ramah lingkungan,” kata Zhaf tentang alasannya memilih Prodi TPE.

Kembali ke soal Airbus, Zhaf awalnya tidak menyangka akan berkunjung ke Airbus dalam sesi *industrial visit* yang diagendakan oleh pihak kampus. Apalagi, Airbus merupakan perusahaan yang bergerak di bidang *aerospace industry*, sedangkan program studi yang sedang dijalani saat ini mungkin tidak ada sangkutannya dengan *aerospace industry*.

Sebenarnya, lanjut Zhaf, Airbus UK khusus hanya membuat bagian sayap pesawatnya. Sejumlah bagian bagian pesawat lainnya dikerjakan di *assembly* terpisah di 3 negara. Meskipun hanya membuat bagian sayap, Zhaf mengaku sangat terkesima setelah melihat langsung proses pembuatan produk di perusahaan

tersebut. Zhaf terkesima dengan segala teknologi, sumber daya, dan etos kerja yang digunakan ataupun diterapkan di pabrik tersebut.

“Saya merasa sangat senang dan mempelajari banyak hal dari *industrial visit* yang saya lakukan di Airbus tersebut,” ujar Zhaf.

Selain dapat melihat proses pembuatan produk dari nol hingga menjadi barang jadi, Zhaf dan rekan-rekannya sesama *awardee* juga bisa mendapatkan informasi mengenai kesempatan untuk melakukan magang di perusahaan-perusahaan tersebut, termasuk magang di Airbus yang saat ini menjadi salah satu mimpinya. Selain itu, bagi Zhaf, hal lain yang tidak kalah berkesannya adalah kesempatan untuk melakukan diskusi secara tatap muka dan bertanya mengenai perusahaan-perusahaan tersebut secara langsung.



Gambar 7. Zhafira Nur Athiyah *awardee* IISMA di University of Nottingham bersama mahasiswa lainnya



Impian dari SMA

Sejak duduk di bangku sekolah menengah atas (SMA), Zhaf rupanya sudah memendam keinginan untuk bisa mengenyam pendidikan di luar negeri. Meskipun Zhaf sendiri sebenarnya tidak tahu bagaimana cara mewujudkan mimpinya tersebut, ia meyakini bahwa mimpinya akan terwujud suatu hari nanti. Zhaf bahkan sudah rajin mencari-cari informasi tentang beasiswa yang sekiranya bisa menjadi jalan untuk menggapai impiannya tersebut.

Informasi mengenai IISMA pertama kali diperoleh Zhaf melalui sosial media, twitter. Zhaf sempat sedih karena IISMA hanya diperuntukkan untuk mahasiswa akademik. Zhaf pun melupakan IISMA dan tidak terlalu menggali informasi mengenai IISMA lagi.

Seiring berjalannya waktu, saat masuk semester 3, salah satu dosen Zhaf menginformasikan dan merekomendasikan program IISMA vokasi kepadanya. Saat itu, program IISMA sudah bisa diikuti oleh mahasiswa vokasi.

“Lalu saya mulai melakukan riset lagi mengenai IISMA vokasi tersebut dan mulai melakukan persiapan untuk mengikuti proses seleksi IISMA di semester keempat,” kenang Zhaf.

Dalam proses pendaftaran IISMA, Zhaf mengaku sempat mengalami kendala saat ingin melakukan tes kebinekaan. Zhaf tidak bisa memasang aplikasi yang diperlukan di laptop. Alhasil, ia harus meminjam laptop temannya. Sayangnya, sebagian besar teman Zhaf justru sedang berada di luar kota karena bertepatan dengan libur panjang.

“Untungnya, salah seorang teman saya masih berada di Kota Makassar dan bersedia meminjamkan laptopnya kepada saya. Kalau tidak, mungkin saya tidak bisa ikut,” ujar Zhaf

Masalah rupanya belum selesai. Pendaftaran IISMA 2023 di PNUP mengalami beberapa kendala seperti izin kepala program studi (kaprodi) dan hasil tes English Proficiency Test (EPT) yang tidak memenuhi batas minimum. Dari sekitar 14 orang yang berhasil lolos seleksi awal, hanya 6 orang yang akhir berhasil lolos dan menjadi *awardee* IISMA 2023. Salah satunya adalah Zhaf.



Kehidupan Kampus

Jauh sebelum proses pendaftaran IISMA dibuka, Zhaf telah terlebih dahulu melakukan beberapa riset mengenai *host university* yang akan dipilih jika berhasil lolos IISMA. Zhaf rupanya sudah menentu-

kan kriteria-kriteria pilihan *host university*. Kriteria tersebut di antaranya adalah terkait ranking, lokasi, prestasi, mata kuliah yang ditawarkan, dan organisasi-organisasi yang ada di kampus.



Gambar 8. Bersama mahasiswa Indonesia lainnya di AIRBUS

Dari beberapa pilihan *host university*, pilihan Zhaf akhirnya jatuh pada University of Nottingham. Alasannya adalah karena lokasi University of Nottingham yang strategis, yakni berada di tengah United Kingdom. Selain itu, University of Nottingham

juga memiliki peringkat yang lebih tinggi dibandingkan *host university* lainnya.

“Sementara lainnya adalah mata kuliah dan *industrial visit* yang ditawarkan pihak kampus kepada para *awardees*,” terang Zhaf.

Menembus Batas: IISMA Wujudkan Mimpi-mimpi Mahasiswa Vokasi

Di University of Nottingham, Zhaf mengambil *field of study Mechanical Engineering (Electrification Transportation for Sustainable Mobility)*. Meskipun terdengar tidak linear dengan program studinya di Indonesia, sebenarnya bidang tersebut dirasa Zhaf masih ada keterkaitannya.

Zhaf sendiri mengenang kehidupan perkuliah-

an di University of Nottingham sebagai masa-masa menyenangkan. Proses perkuliahan yang didapatkan di University of Nottingham ini bukan hanya sekadar belajar di kelas, tetapi juga melakukan praktik ataupun simulasi di laboratorium, mengikuti seminar-seminar yang narasumbernya merupakan para ahli di bidangnya, dan mengunjungi beberapa perusahaan besar dunia.



Mengenalkan Batik

Selain kegiatan akademik, Zhaf dan rekannya sesama IISMA juga mengadakan kegiatan kebudayaan yang sangat didukung oleh pihak kampus. Kegiatan kebudayaan tersebut bertujuan untuk mengenalkan budaya-budaya Indonesia kepada *international students* lainnya.

“Saat itu bertepatan dengan memperingati Hari Batik. Kegiatan yang kami lakukan antara lain *workshop* batik, stan-stan mengenai budaya, makanan khas, dan pakaian tradisional Indonesia, serta penampilan tari Bali dan pencak silat,” ujar Zhaf.

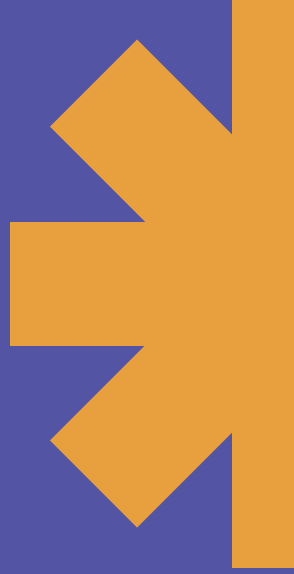
Selama proses perkuliahan di University of Nottingham, Zhaf merasa banyak dosen yang sangat peduli dan memberikan masukan-masukan membangun kepada para *awardees*. Dosen-dosen yang ia temui di University of Nottingham rata-rata sangat mengapresiasi para *awardees* yang dinilai sebagai mahasiswa berbakat dan memiliki rasa ingin tahu yang besar.

Meskipun demikian, bagi Zhaf, menjadi mahasiswa internasional bukan tanpa tantangan. Ada

banyak kendala yang ia dapatkan selama berkuliah, terutama di bulan pertama perkuliahan dimulai. Kendala tersebut misalnya aksen bicara dosen maupun mahasiswa lokal yang kurang bisa dipahami karena pelafalan yang sangat cepat dan penggunaan *slang word* yang tidak familier bagi Zhaf.

Namun, dukungan dari PIC serta dosen-dosen yang sangat pengertian membuat Zhaf bisa sedikit lebih rileks. Belum lagi, dukungan sesama *awardee* IISMA yang selalu ringan tangan untuk membantu sesama membuat Zhaf akhirnya mampu mengatasi kendala dan masa-masa sulit tersebut.

“Bagi saya pribadi, hal yang paling berkesan dari program IISMA yang telah saya jalani adalah waktu yang saya habiskan bersama teman-teman saya di sana, mulai dari ke kampus, belajar, masak, ataupun berwisata yang kami selalu lakukan bersama-sama. Kondisi susah dan senang yang kami lewati bersama,” kata Zhaf.



Membuka Persepsi

Zhaf merasa banyak sekali manfaat yang ia rasakan dari program IISMA. Manfaat tersebut bukan hanya pengalaman akademik belajar di salah satu kampus terbaik dunia saja, tetapi juga mendapat *mentoring* dan *networking* dengan dosen dan pelajar internasional lainnya.

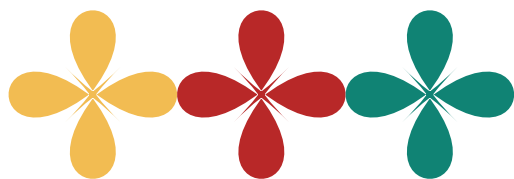
Belum lagi, pengalaman mengunjungi beberapa kota ataupun tempat bersejarah yang ada di United Kingdom, termasuk belajar budaya masyarakat lokal. Zhaf juga sangat menikmati momen ketika memperkenalkan budaya kebanggaan bangsa Indonesia pada masyarakat dunia serta bertemu dengan teman-teman baru yang berasal dari berbagai negara di dunia dan berbagai daerah di Indonesia.


“Berkat IISMA saya merasa menjadi pribadi memiliki perspektif yang sangat luas, lebih bertanggung jawab, lebih peka terhadap sesama maupun lingkungan sekitar, dan tentunya lebih bersyukur atas segala hal yang telah diberikan kepada saya,” kata Zhaf.

Setelah pulang ke Indonesia, Zhaf merasa banyak sekali perubahan yang ia alami, mulai dari pola hidup yang semakin sehat hingga pengetahuan dan pengalamannya yang sangat bertambah. Pengetahuan dan pengalaman yang ia dapatkan di United Kingdom pun kemudian coba ia aplikasikan hingga di Indonesia, yang mana hal tersebut memberikan dampak yang sangat positif bagi hidupnya.

“Tentunya keinginan untuk melanjutkan studi di sana pasti ada, apalagi dengan kesempatan yang telah diberikan oleh pihak kampus. Akan tetapi, saat ini saya ingin fokus untuk menyelesaikan studi saya di Indonesia dahulu,” kata Zhaf.

Sampai bertemu kembali University of Nottingham.





*"Hal ini bisa saya capai juga
berkat pelajaran berharga
yang saya dapatkan dari TSM A.
TSM A berperan besar
dalam membangun karakter saya
sebagai seorang mahasiswa
dan juga sebagai pribadi
yang lebih baik."*

Cerita ke-4

**Mewujudkan
Mimpi Si
Pengidola
B.J. Habibie**





Farhan
Naufaldy

Mahasiswa Politeknik Caltex Riau (PCR)

Mengidolakan sosok Bacharuddin Jusuf (B.J.) Habibie membuat Farhan Naufaldy berkeinginan kuat untuk bisa merasakan ketatnya pendidikan di Jerman seperti sang idolanya itu. Siapa sangka, melalui program Indonesian International Student Mobility Awards (IISMA), Farhan beruntung bisa mewujudkan keinginannya itu.

“IISMA buat saya seperti *dream come true*. Dari kecil saya sangat mengagumi Pak Habibie dan ingin bisa merasakan sekolah di Jerman yang selama ini dikenal dengan standar STEM (Science, Technology, Engineering, and Mathematics) tertinggi di Eropa,” kata Farhan memulai ceritanya tentang IISMA yang pernah ia ikuti tahun 2022 lalu.

Farhan yang lahir pada 28 November 2001 ini merupakan salah satu *awardee* IISMA tahun 2022 atau angkatan pertama untuk mahasiswa vokasi. Oya, Farhan sendiri merupakan mahasiswa Politeknik

Caltex Riau (PCR) angkatan tahun 2020. Di PCR, Farhan mengambil Program Studi (Prodi) Teknik Informatika yang dirasa sesuai dengan *passion*-nya sejak kecil.

“Pas di SMK, saya mengambil program studi Rekayasa Perangkat Lunak, kemudian untuk melanjutkan *passion* saya di bidang informatika, utamanya pemrograman akhirnya saya memilih mengambil prodi Teknik Informatika saat kuliah di PCR,” kata alumnus SMKN 2 Pekanbaru ini tentang pilihan program studinya.

Saat ini, Farhan sedang menjalani semester terakhir di PCR. Farhan juga sedang disibukkan dengan kegiatan magang di PT Schlumberger Geophysics Nusantara atau SLB. Posisinya sebagai IT Onsite Support Analyst & Power Platform Developer di perusahaan tersebut.



Gambar 9. Farhan Naufaldy bersama *awardees* IISMA lainnya

Inspirasi Habibie

Sejak kecil, Farhan mengaku sudah bercita-cita ingin melanjutkan pendidikan ke luar negeri. Banyak sekali hal yang ingin ia ketahui tentang dunia luar dan bagaimana kehidupan masyarakat di negara lain dan di benua lain selain Asia.

“Sejak kecil, saya selalu bertanya-tanya tentang dunia di sekitar saya, bahkan tentang konsep “salju” yang terasa begitu jauh dan tidak bisa dirasakan di

Indonesian,” ujar Farhan.

Impian kecil itu kian subur ketika sang bunda juga begitu mendukung cita-cita Farhan untuk bisa mengenyam pendidikan di luar negeri.

“Tapi Ibu selalu berpesan bahwa jika saya ingin menjelajahi dunia dan merasakan salju, saya harus belajar dengan giat,” Farhan mengenang petuah sang ibu.

Oleh karena itulah, Farhan tak menyia-nyia-kan kesempatan saat mengetahui adanya program IISMA. Farhan sendiri mendengar informasi IISMA dari kepala program studi yang saat itu memberikan kesempatan kepada Farhan sebagai salah satu perwakilan program studi untuk mengikuti IISMA.

“Saya berfikir jika ini berhasil, ini adalah salah satu janji saya pada Ibu saya,” ungkap Farhan.

Singkat cerita, Farhan akhirnya mengikuti proses seleksi pada pertengahan tahun 2022 dan berhasil lolos. Farhan pergi menjalani program IISMA di Jerman pada akhir tahun 2022 sampai dengan awal tahun 2023. *Host university* yang ia pilih yaitu IU International University of Applied Sciences di Jerman. Memang tak sama dengan kampus Habibie, tetapi setidaknya Farhan bisa merasakan bagaimana Jerman mendidik para mahasiswanya.

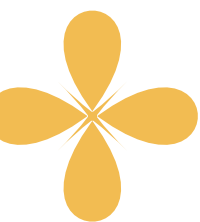
Di kampus tersebut, Farhan mengambil program Computer Science. Ia juga mengambil paket pembe-

lajaran yang berfokus pada bidang algoritma dan pengembangan *website*. Bidang-bidang tersebut dirasa Farhan sejalan dengan *passion*-nya selama ini.

“Kalau alasan saya memilih IU International University of Applied Sciences adalah karena cita-cita saya sedari dulu yang memang ingin ke Jerman untuk mengikuti jejak idola saya, yaitu almarhum Pak B.J. Habibie,” kata Farhan.

Selain itu, Farhan juga ingin mendapatkan *exposure* terhadap budaya Jerman dengan tinggal di Jerman. Di saat yang sama, Farhan juga mendapatkan *exposure* terhadap budaya dan kultur negara lainnya. Alasannya adalah karena International University of Applied merupakan kampus internasional yang melibatkan mahasiswa dari berbagai negara di berbagai belahan dunia.

Dari pengalaman itulah, Farhan berharap bisa mendapatkan teman dari berbagai macam negara dan belajar untuk *coexisting* dengan mereka.



Lebih Berani

Banyak hal yang didapatkan Farhan dari IISMA, mulai dari *hard skills*, *soft skills*, dan relasi. Selain itu, Farhan juga mengaku mendapatkan kesempatan untuk dapat berkunjung ke industri yang ada di Jerman dan dapat melihat proses bekerja di perusahaan yang ada di sana.

“Saya bisa belajar bahasa Jerman selama menjalani IISMA di Jerman, dan mendapatkan relasi dari berbagai macam negara,” kata Farhan.

Namun, selain dua hal tersebut, Farhan merasa IISMA sangat membantunya dalam mengembangkan dua *soft skills* yang sangat penting, yaitu kemampuan adaptasi dan komunikasi.

Tinggal di Jerman selama lima bulan memaksa Farhan untuk bisa beradaptasi terhadap lingkungan baru yang jauh dari zona nyaman. Perbedaan bahasa dan budaya, lingkungan pertemanan, baik sesama *awardee* IISMA maupun dengan mahasiswa lokal, membuat Farhan harus belajar untuk dapat hidup berdampingan, saling bekerja sama, dan beradaptasi terhadap suatu situasi secara cepat.

“Selain itu, sebelum IISMA, saya merupakan seseorang yang memiliki kesulitan terkait kemampuan *interpersonal communication*. Saya seseorang yang

bisa dibilang cukup pemalu jika harus berkomunikasi dengan orang-orang baru,” kata Farhan

Namun, IISMA membantu Farhan untuk membangun kepercayaan diri dan memberanikan diri agar bisa meningkatkan kemampuan komunikasinya. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika pasca menyelesaikan program IISMA, Farhan berani mengikuti ajang Pemilihan Mahasiswa Berprestasi Nasional Kategori Pendidikan Vokasi 2023 di Universitas Hasanuddin, Makassar. Farhan juga berhasil mendapatkan penghargaan sebagai Komunikator Terbaik sembari mendapatkan Juara Harapan 1.

“Hal ini bisa saya capai juga berkat pelajaran berharga yang saya dapatkan dari IISMA. IISMA berperan besar dalam membangun karakter saya sebagai seorang mahasiswa dan juga sebagai pribadi yang lebih baik,” kata Farhan penuh rasa bangga.

Atas berbagai pengalaman hidup yang telah ia rasakan, Farhan berharap agar IISMA bisa lebih berkembang ke depannya dengan bekerja sama dengan lebih banyak universitas ternama di seluruh belahan dunia. Farhan yang ingin kembali ke Jerman untuk melanjutkan studi ini juga berharap agar IISMA bisa menjadi jembatan bagi para mahasiswa di

Indonesia yang ingin merasakan bagaimana rasanya menimba ilmu dan hidup di luar negeri.

“Karena saya percaya hal ini tidak hanya dapat mengembangkan *skill* pribadi mahasiswa yang mengikuti program IISMA, tapi para mahasiswa ini juga akan menjadi duta negara yang dapat memperkenalkan Indonesia kepada seluruh dunia dengan

meninggalkan kesan yang baik di mana pun mereka berada, baik di *host university*, maupun lingkungan sekitar *host country*,” tambah Farhan.

Farhan mempercayai, dengan adanya program IISMA, mahasiswa-mahasiswa yang menjadi *awardee* dapat membawa pulang ilmu baru dan mengimplementasikannya untuk Indonesia.





*"Kalau ada kesempatan
jangan ragu untuk mencobanya.*

*Kita tidak tahu apakah itu merupakan
jalan yang diberikan oleh Allah
atau bukan. Usaha dan keberanian serta
tawakal adalah langkah utama
dalam setiap chapter kehidupan
yang ada. Daripada menyesal k
arena tidak mencoba, lebih baik gagal
karena sudah mencoba.*

*Jangan takut untuk bisa
mengekspresikan diri dan buat
dirimu berarti dengan apa
yang kamu miliki."*

Cerita ke-5

**Kembali
ke Taiwan
karena
IISMA**



合歡尖山海拔

Mukhammad Jamaludin

Mahasiswa Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya (PPNS)

Sesi *industrial experience* di Taiwan Intelligence Smart Manufacturing (TISM) saat Indonesian International Student Mobility Award (IISMA) menjadi pemantik bagi Mukhammad Jamaludin atau Jamal untuk lebih menekuni ilmu tentang otomatisasi di negara orang. Siapa nyana, sepulang dari IISMA jalan itu terbuka lebar. Jamal kini tercatat sebagai mahasiswa program *magister by research* setelah berhasil mengantongi beasiswa *research by professor* di National Chung Hsing University, Taichung, Taiwan.

Nasib baik Jamal rupanya tidak bisa dilepaskan dari keikutsertaannya pada program IISMA. Ya, Jamal merupakan mahasiswa Jurusan Automation Engineering dari Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya (PPNS) yang berhasil menjadi *awardee* IISMA tahun 2022. Saat itu, Jamal belajar bidang Information Technology (IT) di Departemen Computer Science and Information Engineering (CSIE), Asia university, Taiwan.

Sebagai informasi, TISM sendiri merupakan perusahaan yang bergerak di bidang *manufacturing shoe maker*. Perusahaan tersebut membuat mesin pembuat sepatu otomatis yang sudah terkoordinasikan secara sistematis, mulai dari pemotongan bahan hingga menjadi produk jadi. Mesin-mesin sepatu yang diproduksi TISM memiliki kriteria atau spesifikasi tersendiri, tergantung pada perusahaan yang memesan. Perusahaan ini tercatat memiliki kerja sama dengan *brand-brand* ternama, seperti seperti Nike dan Adidas.

TISM merupakan salah satu mitra industri dari Asia university yang tak lain merupakan host university tempat Jamal menempuh ilmu selama program IISMA. Di Asia University inilah, Jamal belajar banyak hal, mulai dari *machine learning, deep learning, industrial learning, Chinese for Beginners*, hingga *fundamental programming* di kampus yang terletak di Kota Taichung, Taiwan tersebut.



Gambar 10. Jamal bersama mahasiswa lainnya di Asia University

Dari kegiatan kunjungan industri ke TISM, Jamal juga belajar banyak tentang industri sepatu. Ia belajar bagaimana pembuatan mesin sepatu di setiap prosesnya. Jamal juga belajar tentang sistem otomatisasi yang digunakan dalam industri sepatu, baik dari segi komunikasi maupun *hardware* yang digunakan, termasuk informasi mengenai *cyber security*. Dari kunjungan industri ini Jamal juga belajar bagaimana cara membangun industri ramah lingkungan yang tidak memberikan dampak limbah berbahaya bagi lingkungan dan lapisan ozon.

Dengan bekal ilmu dan pengalaman selama

di TISM dan di IISMA di Asia University inilah, Jamal akhirnya berhasil meyakinkan profesor yang kemudian memberinya tiket untuk menempuh program *magister by research* di kampusnya saat ini.

“Kalau untuk IISMA, sebenarnya Asia University merupakan kampus pilihan ke-3 saya dan itu adalah pilihan terakhir. Pemilihan 3 kampus yang saya pilih semuanya memiliki landasan secara akademik untuk kemajuan karier saya serta landasan apakah saya bisa *overcome* di negara bersangkutan,” cerita Jamal mengawali kisahnya menjadi *awardee* IISMA 2022 atau angkatan pertama untuk mahasiswa vokasi.





Gambar 11. Berkas IISMA Jamal berhasil meraih beasiswa di Taiwan

Syarat Orang Tua

Bagi Jamal, Asia University memiliki semua syarat dan landasan yang menjadi dasar pertimbangannya. Oleh karena itulah, Taiwan dan Asia University masuk dalam daftar pilihan Jamal saat mendaftar IISMA. Pilihan pertama dan keduanya adalah Inggris dan Korea Selatan.

Rupanya salah satu yang dijadikan sebagai landasan pilihan Jamal adalah soal fasilitas ibadah. Sebagai putra asli Pasuruan dengan keislaman yang kental, orang tua Jamal memberikan syarat kemudahan ibadah jika ingin ikut IISMA. Kedua orang tuanya takut apabila Jamal tidak bisa leluasa menjalankan ibadah ketika ia tinggal di luar negeri karena fasilitas ibadah yang tidak mendukung di kampus maupun negara tersebut.

“Jadi, orang tua saya memberikan saya kesempatan untuk mendaftar dengan syarat adanya

tempat ibadah di kampus atau setidaknya saya tidak susah melaksanakan ibadah di kampus,” kata anak tunggal dari pasangan Sunariyadi dan Sulasmani tersebut tentang alasannya memilih Asia University yang dinilai memiliki fasilitas ibadah yang cukup mudah diakses.

Selain alasan ketersediaan fasilitas ibadah, Asia University, menurut Jamal, juga memiliki banyak sekali mahasiswa Indonesia. Kampus ini juga beberapa kali mengikuti lomba yang diselenggarakan di Indonesia, seperti lomba *story telling* yang saat itu memang terbuka untuk international dan national. Dengan kata lain, Jamal sudah cukup familier dengan host university yang satu ini.

Berkah IISMA

Jika tak ada aral melintang, pertengahan Februari 2024, Jamal bertolak kembali ke Taiwan untuk kedua kalinya. Ia akan menghabiskan beberapa tahun ke depan untuk merampungkan program S-2-nya di bidang Bio-Industrial Mechatronic Engineering (BIME). Jamal akan berada di bawah arahan profesor Wu-Yang Sean untuk kegiatan penelitiannya tersebut.

“Sebenarnya alasan saya memilih departemen ini karena departemen ini memiliki linieritas dengan program studi saya sehingga saya tidak memulai dari nol untuk bisa melanjutkan studi saya. Ini akan membantu saya dalam mendapatkan nilai yang cukup bagus secara akademik dan pengalaman laboratorium yang mumpuni dalam beretika sebagai seorang peneliti,” terang alumni SMAN 2 Pasuruan, Jawa Timur tentang alasannya memilih bidang BIME untuk studinya.

Kembalinya Jamal ke Taiwan untuk menyelesaikan program *master by research* tersebut diakuinya tidak bisa lepas dari program IISMA yang ia lakoni pada 2022 lalu. Menurutnya, IISMA telah memberikan jalan untuk bisa diberikan kepercayaan.

Jamal menegaskan, **“Kepercayaan itulah yang kemudian menjadi sebuah bukti bahwa saya mampu dan seseorang yang tepat untuk diberikan beasiswa studi lanjut S-2.”**

Sebelum diterima di National Chung Hsing University, Taichung, Taiwan, sebenarnya Jamal sudah *kepo* dan mencari tahu beberapa universitas di berbagai belahan dunia yang sekiranya cocok untuk menimba ilmu mengenai teknologi. Tentu saja dengan alasan landasan seperti yang sebelumnya, pilihannya pun saat itu mengerucut pada tiga negara, yakni Saudi Arabia, Taiwan, dan Australia.

Tidak hanya mencari informasi mengenai kampus tujuan, Jamal rupanya juga rajin membaca *paper* hasil karya profesor. Tujuannya adalah agar bisa memahami penelitian yang dijalankan selama ini apa dan menentukan fokus dari penelitian yang dijalankan ke depannya.

“Saya juga mengirimkan pesan atau *e-mail* kepada profesor yang bersangkutan mengenai ketertarikan penelitian dan apakah profesor tersebut menerima mahasiswa S-2 jalur *research* atau tidak,” katanya.



Menembus Batas: IISMA Wujudkan Mimpi-mimpi Mahasiswa Vokasi

Jamal sudah mengirimkan sekitar 50 *e-mail* kepada para profesor sekembalinya dari IISMA. Sayangnya, hanya ada 2–3 profesor saja yang baru menjawab. Itu pun, Jamal harus menunggu kepastiannya hingga bulan September. Jawabannya juga belum pasti, apakah ia diterima atau tidak.

“Saya sempat kecewa sehingga saya sendiri berpikir ingin bekerja saja,” pikirnya saat itu.

Kabar baik itu pun akhirnya datang juga. Melalui salah satu dosen di PPNS, Anggara Trisna Nugraha, Jamal justru mendapat tawaran untuk melanjutkan S-2. Informasi tawaran tersebut rupanya juga bukan langsung didapat dari Anggara Trisna, melainkan melalui Denny Dermawan, rekan sesama dosen Anggara Trisna.

“Bapak Denny mendapatkan informasi bahwa salah satu rekannya di Taiwan yang sudah menjadi profesor meminta 5 anak dari Jurusan Teknik Kelistri-

kan Kapal, baik Program Studi Teknik Otomasi maupun Program Studi Teknik Kelistrikan Kapal, untuk bisa melanjutkan kuliah S-2 di Taiwan dengan mendapatkan beasiswa *research by professor*,” kata Jamal mengenang momen-momen bahagia tersebut.

Rupanya Profesor Wu-Yang Sean tertarik memberikan beasiswa kepada Jamal setelah melihat informasi pada *curriculum vitae* (CV) yang dikirimkan oleh Jamal. Di CV tersebut, Jamal mencantumkan informasi bahwa dia pernah melakukan *student exchange* ke Taiwan dan mengikuti *industrial experience* di TISM. Selain itu, tentu saja karena Jamal memiliki *skill* yang dibutuhkan sang profesor.

“Bapak Denny Dermawan memilih saya dikarenakan informasi mengenai pengalaman saya pernah ke Taiwan dan pengalaman industri menjadikan beliau tidak ragu untuk merekomendasikan saya kepada rekannya yang berada di Taiwan,” tambah Jamal.



Rumah Kedua

Pergi untuk kedua kalinya membuat Jamal merasa Taiwan bak rumah keduanya, apalagi Kota Taichung yang sudah tidak terlalu asing lagi baginya. Kota tersebut merupakan kota yang sama, di mana Jamal melakukan *exchange* program IISMA di Asia University.

“Jadi bisa dikatakan ini seperti rumah kedua. Saya pribadi sudah pernah mengeksplor kota ini. Dan hal itu lah yang menjadi salah satu alasan kuat juga saya direkomendasikan oleh dosen-dosen saya,” katanya.

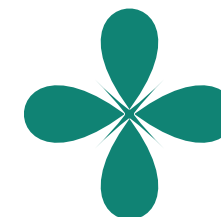
Taichung memang tidak terlalu asing lagi bagi Jamal. Kurang lebih enam bulan ia menghabiskan waktu di kota tersebut selama IISMA. Jamal pun sudah cukup memahami lokasi-lokasi strategis di kota tersebut, seperti masjid, makanan halal, dan sebagainya. Oleh karena itulah, lebih mudah rasanya bagi Jamal untuk menjalankan keseharian di kota tersebut.

Selain itu, selama IISMA Jamal juga memiliki banyak teman di Taichung, terkhusus di Asia University yang bisa menjadi *tour guide* nantinya maupun

membantu jika terdapat masalah ke depannya terutama dalam bahasa lokal. Hal ini penting mengingat Jamal akan tinggal lebih lama di kota tersebut.

“Saat IISMA, baik dari PPI (Perhimpunan Pelajar Indonesia), mahasiswa Indonesia yang berada di sana, mahasiswa luar atau *student buddy*, maupun profesor dan *International Office*, semuanya rasanya juga sangat menyenangkan. Semua menganggap saya dan rekan yang datang seperti guest dari kementerian Indonesia. Jadi, saat kembali lagi ke sana pasti ini akan lebih mudah,” turut pemuda yang lahir tahun 2001 ini.

Jamal saat ini hanya berharap bisa menyelesaikan studinya dengan baik sebelum kembali ke tanah air dan mengabdikan ke kampus menjadi peneliti. Baginya, IISMA adalah kesempatan yang telah mengubah diri dan babak dalam jalan hidupnya. Oleh karena itulah, ia ingin tak ada mahasiswa yang melewatkan kesempatan IISMA.



“Kalau ada kesempatan jangan ragu untuk mencobanya. Kita tidak tahu apakah itu merupakan jalan yang diberikan oleh Allah atau bukan. Usaha dan berdoa serta tawakal adalah langkah utama dalam setiap *chapter* kehidupan yang ada. Dripada menyesal karena tidak mencoba, lebih baik gagal karena sudah mencoba. Jangan takut untuk bisa mengekspresikan diri dan buat dirimu berarti dengan apa yang kamu miliki.”

Mukhammad Jamaludin

awardee IISMA
Departemen Computer Science and
Information Engineering (CSIE),
Asia university.



*"Semoga ke depannya
program TSM-A
akan terus ada.*

*Program ini
memberikan kesempatan
bagi mahasiswa-mahasiswi
seperti saya untuk dapat
merasakan pengalaman
belajar di luar negeri
dari berbagai
latar belakang."*

nmit

Nelson Marlborough
Institute of Technology

Te Whare Wānanga o
Te Tau Ihu o Te Waka a Maui





Cerita ke-6

Bertemu Keluarga Baru di Selandia Baru



nmit

Nelson Marlborough
Institute of Technology

Te Whare Wānanga o
Te Tau Ihu o Te Waka a Maui

Seftia Norazizah

Mahasiswi Politeknik Negeri Tanah Laut (Politala)

Nelson Marlborough Institute of Technology (NMIT) menjadi salah satu *host university* yang terbilang baru pada program Indonesian International Student Mobility Awards (IISMA). Sebagai *host university*, kampus ini memiliki cara yang unik untuk para penerima beasiswa atau *awardee* IISMA. Tidak seperti *host university* lainnya, NMIT tidak menyediakan asrama. Para *awardees* justru tinggal di *host family*, yakni keluarga atau warga lokal yang tinggal di dekat kampus. Dengan cara ini, para *awardees* bisa berinteraksi langsung dengan penduduk lokal dan semakin memperkaya pengalaman mereka selama menempuh IISMA.

Salah satu *awardee* yang beruntung bisa memperkaya diri dengan pengalaman langsung tinggal di warga lokal adalah Seftia Norazizah. Seftia merupakan mahasiswi semester 5 Program Studi Teknologi Pakan Ternak di Politeknik Negeri Tanah Laut (Politala), Kalimantan Selatan. Ia juga salah satu *awardee* IISMA

NMIT. Selama menjalani program IISMA di NMIT, Seftia tinggal bersama pasangan suami istri, Jessica dan Connor, di kota kecil bernama Richmond.

“Saya sangat bersyukur ditempatkan dan diterima dengan baik di *host family* yang sangat baik. Mereka memperlakukan kami dengan amat sangat baik,” kata Seftia mengawali ceritanya.

Jessica dan Connor merupakan pasangan keluarga baru. Keduanya tinggal di sebuah kota kecil bernama Richmond di pulau bagian selatan Selandia Baru. Jessica dan Connor selama ini tinggal bersama anak balita mereka bernama Ruby. Jarak dari rumah Jessica ke kampus NMIT tempat Seftia belajar cukup dekat, yakni hanya sekitar 1,5 kilometer saja. Saking dekatnya, Seftia terbiasa berjalan kaki untuk menuju kampusnya tersebut.

“NMIT itu ada di Kota Nelson. Kampus utamanya ada di Nelson. Tapi saya belajar di kampus cabang



Gambar 12. Award Winning Buildings (www.nmit.ac.nz)

NMIT di Kota Richmond. NMIT Nelson itu tempatnya *awardee* IISMA yang mengambil bidang *aquaculture*,” kata Seftia.

Sebagai *host university* baru, NMIT merupakan salah satu politeknik dan institut teknologi terbaik di Selandia Baru yang berfokus pada kualifikasi kejuruan dan perguruan tinggi. Di Selandia Baru, NMIT menempati peringkat ke-18 dengan lebih dari 3.100 mahasiswa yang belajar di dua kampus berbeda, yakni di Nelson dan juga di kampus cabang di Kota Richmond. Di NMIT Richmond, Seftia belajar tentang *agriculture*.

Kembali pada keluarga Jessica dan Connor, sebagai tuan rumah, Seftia merasakan bahwa Jessi-

ca dan Connor benar-benar memperlakukan Seftia dengan sangat baik. Seftia tidak tinggal sendiri di rumah keluarga Jessica dan Connor. Ia tinggal berdua bersama salah seorang *awardee* lain yang sama-sama belajar di NMIT Richmond.

“Meskipun kami berdua, kami ditempatkan di kamar masing-masing. Jadi benar-benar sangat nyaman dan privasi kami benar-benar terjaga dan kami merasa seperti di rumah sendiri,” kata Seftia.

Keluarga Jessica dan Connor benar-benar memperlakukan Seftia seperti keluarganya sendiri. Selain menghadirkan suasana rumah yang begitu hangat, keluarga ini juga menyediakan sarapan dan makan malam untuk Seftia dan rekannya.

Pasangan muda tersebut tidak hanya rela berbagi makanan saja, tetapi juga berbagi kehangatan di meja makan dengan saling berbagi cerita saat sarapan ataupun saat makan malam. Saat makan malam, biasanya mereka akan berbincang berbagai topik atau hal yang ringan, namun sarat ilmu dan pengalaman hidup yang menginspirasi. Bagi Seftia, makan malam bersama inilah yang kerap menjadi pengobat rindu pada kehangatan keluarga di Indonesia.

“Waktu *dinner* itu merupakan *bonding time* bagi kami. Biasanya kami melakukan obrolan sambil menikmati makanan kami. Banyak yang kami diskusikan seperti perbandingan kehidupan dan perbedaan budaya antara Indonesia dan Selandia Baru,” kata Seftia.

Jessica dan Connor juga mengajarkan Seftia dan rekanya dengan banyak hal, mulai dari menggunakan berbagai barang elektronik yang ada di rumah mereka hingga seperti apa pola-pola kehidupan masyarakat di kota tersebut.

Awalnya Seftia dan rekanya hanya menyaksikan. Namun, perlahan mereka juga ikut andil dan terlibat dalam berbagai kegiatan rumah tangga tersebut. Terkadang Seftia malah turun langsung membantu Jessica dan Connor memasak. Jika waktu senggang, Seftia

menyempatkan diri memasak makanan Indonesia sebagai menu makan malam mereka.

Usai memasak dan makan malam, biasanya Seftia dan Jessica kemudian membersihkan area dapur. Aktivitas tersebut diakui Seftia benar-benar menjadi rutinitas yang sangat memorable.

“Kami benar-benar diperlakukan seperti bagian dari anggota keluarga mereka. Kami merasa menemukan keluarga baru di sini. Saya merasakan dan menyaksikan secara langsung bagaimana mereka menjalani kegiatan sehari-hari, gaya hidup mereka, dan bagaimana mereka mendidik anak mereka. Sangat mengagumkan dan menginspirasi,” kata Seftia.

Selain berbagai kebaikan lainnya, keluarga Jessica dan Connor juga sangat toleran. Mereka tidak memperlakukan dan sangat toleransi terhadap Seftia dan temannya yang seorang muslim. Keduanya bahkan sampai memastikan komposisi setiap makanan yang akan dikonsumsi benar-benar halal.

“Mereka juga mentoleransi waktu salat kami. Ini menjadi nilai tambah lagi bagi kami sebagai warga Indonesia yang sangat multikultural untuk belajar bagaimana saling menghargai dan menjunjung toleransi yang tinggi,” kata Seftia.

Belajar *Agriculture*



Gambar 13. Seftia bersama mentor di Nelson Marlborough Institute of Technology

Seftia menjadi satu-satunya mahasiswa Politala yang berhasil lolos dan mendapat beasiswa IISMA. Awalnya ada 11 mahasiswa Politala yang mendaftar. Mereka berasal dari berbagai program studi. Namun, kebanyakan dari mereka hanya sampai tahap tes bahasa Inggris saja.

“Pada akhirnya yang bisa berangkat hanya saya sendiri. Saya menjadi satu-satunya mahasiswa di program studi saya yang mendaftar IISMA dan menjadi satu-satunya juga yang lolos program ini dari Politala pada tahun 2023,” kata Seftia yang mengaku sempat *gap year* karena tidak diterima di perguruan tinggi negeri.

Seftia memilih Selandia Baru sebagai salah satu negara tujuan karena *major* yang ia ambil bergerak di sektor *agriculture*, yakni ada di NMIT. Di NMIT Seftia belajar *horticulture* level 5. Bidang yang dipelajari memang tidak terlalu sama seperti apa yang ia pelajari di kampus asal (Politala), tetapi masih di dalam satu sektor yang sama, yakni bidang pertanian dan peternakan sehingga masih bisa dikatakan *linear*.

Total *awardee* yang belajar di NMIT berjumlah 16 orang. Jumlah tersebut terbagi dalam dua *major*, yakni 8 orang belajar *horticulture* dan 8 orang lainnya belajar tentang *aquaculture*.

“Saya termasuk yang belajar *horticulture*,” tambah Seftia.

Keseharian di NMIT dilalui Seftia dengan berbagai kegiatan layaknya perkuliahan pada umumnya seperti di Indonesia. Akan tetapi, Kampus NMIT memberikan kesempatan yang lebih banyak kepada para *awardees* untuk melakukan kunjungan industri.

Industri yang dikunjungi sangat beragam, mulai dari pertanian milik pribadi berskala kecil hingga besar serta berbagai industri besar yang bergerak di sektor *agriculture*. Beberapa industri besar yang dikunjungi oleh para *awardees*, antara lain Titoki Nursery, JS

Ewers Glasshouse, Peanut Butter Factory, Oakland Milk, Proper Crisps, Weather station, Riwaka Plant and Food Research, Hidden Row Nursery, Cherry Bank Orchard, Santosha Farm, Pinoli, dan masih banyak lagi.

Sekali dalam sepekan, biasanya Seftia dan para *awardees* lainnya dijadwalkan untuk melakukan sesi kunjungan industri, bahkan kadang bisa lebih dari satu kali. Banyaknya kunjungan industri yang dilakukan membuat Seftia mendapatkan banyak pengalaman secara *real* seperti apa operasional industri-industri *agriculture* di Selandia Baru. Pengalaman tersebut termasuk belajar bagaimana *treatment* perusahaan untuk tetap *survive* dan menjaga keberlangsungan bisnis mereka. Dari kunjungan industri ini, para *awardees* juga belajar bagaimana industri *agriculture* di Selandia Baru menghadapi masalah yang pernah mereka hadapi.

”Kami juga bisa bertanya secara langsung kepada para ahli di bidangnya dari sesi *industrial visit* ini,” tambanya.

Selain berbagai kegiatan di atas, sesekali para *awardees* juga melakukan kegiatan di *nursery* atau pembibitan yang ada di kampus. Mereka melakukan kegiatan dasar dalam pembibitan seperti *propagasi*, *potting*, *grafting*, dan *cutting* tanaman.



Gambar 14. Bersama rekan-rekannya di Nelson Marlborough Institute of Technology

“**Banyak sekali ilmu baru yang didapat dari IISMA ini,**” katanya.

Diakui Seftia, dosen-dosen dan para staf NMIT memperlakukan para *awardees* dengan sangat baik. Mereka memastikan para *awardees* dapat menikmati selama belajar di Selandia Baru dan mereka mengerti kesulitan yang dihadapi oleh para *awardees* sebagai mahasiswa internasional.

Seftia awalnya mengaku agak kesusahan saat mengikuti pembelajaran di NMIT. Selain karena faktor bahasa Inggris, Seftia juga merasa bidang yang dipelajari cukup baru dibandingkan dengan apa yang ia pelajari selama ini di Politala. Di Politala, Seftia lebih banyak belajar tentang pakan ternak, sementara di Selandia Baru, Seftia justru belajar tentang *horticulture*.

“Jadi, saya harus belajar dari dasar untuk mencoba memahami apa yang saya pelajari meskipun

masih dalam sektor yang sama dengan *major* saya di *home university*. Tapi akhirnya saya bisa beradaptasi dan mengikuti pembelajaran dengan baik. Nilai saya juga meningkat dibanding sebelumnya,” kata Seftia.

Treatment lain yang diberikan oleh NMIT adalah adanya *field trip* yang dilakukan satu kali dalam seminggu. Kesempatan tersebut biasanya diisi dengan mengunjungi tempat-tempat indah di Selandia Baru dan di sekitaran Kota Nelson. Terkadang para *awardees* juga dibawa ke industri sektor *agriculture*.

Beberapa *field trip* yang sempat dilakukan, di antaranya adalah *trip to* The Centre of New Zealand, St. Arnaud, Kaiteriteri Beach, Abel Tasman National Park, Lighthouse and Boulder Bank, *rafting* di Owen River, kunjungan ke Pollen Nation (apiculture), *walking to* Sponer tunnel, dan sebagainya.

“Saya sangat bersyukur *host university* kami mempedulikan *mental health* kami dan membuat kami benar-benar sangat nyaman selama kami belajar di Selandia Baru,” tambahnya.





Berkesan

Selain pengalaman tinggal bersama *host family* yang begitu baik seperti keluarga Jessica dan Connor, hal lain diakui Seftia yang begitu berkesan adalah saat bertemu dengan komunitas warga Indonesia yang tinggal di wilayah Tasman dan sekitarnya atau yang biasa disebut sebagai Komunitas IndoNelson.

“Komunitas IndoNelson sangat membimbing kami selama di sana. Para anggotanya bisa memenuhi peran sebagai seorang ayah, ibu, saudara, dan teman untuk kami selama kami belajar di Selandia Baru,” kata Seftia.

Beberapa kali Seftia melakukan kolaborasi bersama Komunitas IndoNelson dalam beberapa *event*. Mereka juga menyambut para *awardees* saat pertama kali menginjakkan kaki di Selandia Baru dan mengantarkan pada *awardees* saat kembali pulang ke Indonesia. Dari komunitas IndoNelson ini jugalah Seftia berdiskusi dan

mendapat inspirasi untuk bisa melanjutkan pendidikan ataupun berkarier di luar negeri.

Selain itu semua, IISMA diakui Seftia memberikan dirinya kesempatan belajar *horticulture* di NMIT. Meskipun terbilang cukup baru dan asing baginya, menurut Seftia, bidang *horticulture* juga merupakan bidang yang sangat menarik untuk dipelajari. Belum lagi para dosen dan staf NMIT juga sabar dalam mengajari berbagai hal.

Terkadang, pada saat *field trip*, Seftia juga melakukan identifikasi tanaman sambil berjalan menyusuri jalur. Dari kegiatan itulah, Seftia menjadi *familier* dengan berbagai jenis tanaman, khususnya *native plant* atau tanaman asli Selandia Baru. Seftia menyebutnya sebagai *healing* sambil belajar dan mengeksplorasi.



Sudut Pandang Baru

Sepulang dari Selandia Baru, Seftia merasakan berbagai pengalaman yang ia alami selama belajar di negara tersebut telah membawa perubahan baru pada dirinya. Utamanya adalah tentang sudut pandang yang baru tentang bagaimana menjalani kehidupan.

“Saya jadi menyadari satu hal, orang-orang di Selandia Baru itu bangga dengan apa yang mereka miliki. Mereka bangga dengan apa pun jenis pekerjaan mereka. Mereka bangga dengan siapa diri mereka, bangga dengan apa adanya diri mereka. Mereka atraktif dengan cara mereka sendiri. Saya jadi merasa bahwa itu harus saya terapkan pada diri sendiri dan bangga atas apapun yang ada pada diri saya sendiri,” kata Seftia.

Selain itu, Seftia juga merasa bahwa *skills*-nya mengalami peningkatan. Utamanya adalah dalam hal berbahasa Inggris. Ia menjadi tidak canggung lagi saat harus berbahasa Inggris terlebih setelah bertemu dengan banyak orang baru.

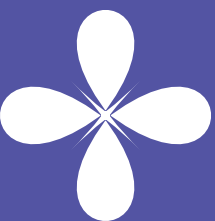
Secara keseluruhan, Seftia mengaku sangat puas dengan pelaksanaan program IISMA yang ia jalani. Ia juga berpesan kepada mahasiswa lainnya untuk tidak menyalahgunakan kesempatan yang diberikan pemerintah melalui IISMA ini.

Hanya saja, ia berharap, meskipun diberikan kesempatan untuk berkuliah di luar negeri, sebagai bangsa Indonesia jangan pernah lupa siapa jati diri kita dan tetap autentik.

“Semoga ke depannya program IISMA akan terus ada. Program ini memberikan kesempatan bagi mahasiswa-mahasiswi seperti saya untuk dapat merasakan pengalaman belajar di luar negeri dari berbagai latar belakang.”

Seftia Norazizah

awardee IISMA
Nelson Marlborough Institute of Technology
(NMIT)





"Saya berharap bisa menemukan peluang untuk berkontribusi pada bidang industri yang sesuai dengan keahlian dan minat saya.

Saya juga berharap bisa berbagi pengetahuan dan pengalaman saya dengan teman-teman dan sekitar."



Cerita ke-7

Lanjut S-2

Berkat

IISMA



Wulan
Rianti

Mahasiswi Politeknik Negeri Jakarta (PNJ)

Program Indonesian International Student Mobility Awards (IISMA) tidak hanya memberikan kesempatan bagi para pesertanya untuk meningkatkan kompetensi dan pengetahuan global, tetapi juga membuka kesempatan lain berupa beasiswa bagi para alumni-nya. Hal ini seperti yang alami oleh Wulan Rianti, alumni program IISMA Coventry University, United Kingdom tahun 2022.

Andai tidak pernah mengikuti program IISMA, Wulan Riati mungkin saja saat ini sedang sibuk *wara-wiri* mencari pekerjaan usai lulus sebagai alumni Jurusan Administrasi Niaga dengan Program Studi Meeting, Incentive, Convention, and Exhibition (MICE) Politeknik Negeri Jakarta (PNJ). Namun, jalan hidup

justru membawa Wulan Rianti jauh terbang ke Inggris. Wulan Rianti kini tercatat sebagai mahasiswa program *Master by Research* di Coventry University.

“Rasanya tidak percaya. Saya yang dulu tidak pernah khayal bisa ke Inggris, apalagi bisa kembali lagi dan menempuh jenjang studi lanjut (*Master by Research, red*),” kata Wulan begitu sapaan Wulan Rianti mengawali perbincangan beberapa waktu lalu.

Wulan merasa, dari IISMA lah kesempatan demi kesempatan terbaik dalam hidupnya terbuka, mulai dari berkunjung ke industri-industri terbaik di Inggris, memperluas jaringan internasional, dan bertemu dengan teman-teman *awardees* dari berbagai daerah di Indonesia yang semakin memperluas koneksinya.

Rumah Kedua

Setelah kembali untuk kedua kalinya ke Inggris, Wulan merasa Coventry telah menjadi rumah keduanya. Ia merasa begitu nyaman dan diterima dengan baik di kampus tersebut. Perasaannya kini semakin penuh dengan statusnya kini yang bukan lagi *awardee* IISMA, melainkan mahasiswa program magister.

“Selama IISMA, saya berupaya untuk tidak hanya fokus pada akademis, tetapi juga mencoba memahami budaya dan lingkungan sekitar. Saya juga mencoba untuk ikut kegiatan ekstrakurikuler, yang di sini disebut dengan *society*, termasuk juga mencoba makanan lokal,” kata Wulan.

Berbagai kegiatan tersebut membuat Wulan merasa benar-benar nyaman tinggal dan menjalani kehidupan sehari-hari di Coventry, baik saat menjalani program IISMA ataupun saat ia harus kembali menjadi mahasiswa program magister di kampus tersebut.

Program *Master by Research* yang saat ini sedang dijalani Wulan merupakan program beasiswa spesifik yang diberikan oleh Coventry University kepada alumni *awardee* IISMA di kampus tersebut. Sejak awal mendengar program tersebut, Wulan mengaku

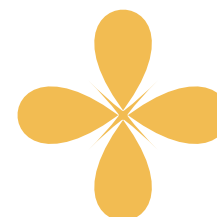
sudah menunjukkan antusiasmenya. Ia bahkan tanpa ragu untuk selalu aktif dan bertanya perihal beasiswa tersebut.

Sedikit berbeda dengan bidang yang ia pelajari saat IISMA. Untuk program *Master by Research* ini, Wulan memilih bidang bisnis, lebih tepatnya Sustainable Production and Consumption. Alasan Wulan memilih program tersebut karena saat IISMA ia melihat betapa isu lingkungan di Coventry sangat diperhatikan.

Selain itu, keputusannya mengambil jurusan tersebut juga didorong oleh rasa kepeduliannya terhadap meningkatnya masalah lingkungan di Indonesia.

“Jadi, saya rasa ilmu yang saya pelajari ini nantinya akan sangat relevan untuk menyelesaikan persoalan-persoalan di Indonesia,” kata Wulan.

Secara spesifik, Wulan memfokuskan penelitiannya pada bidang *hospitality industry* karena bidang tersebut masih terkait dengan jurusannya saat kuliah di PNJ, yaitu MICE (*Meeting, Incentive, Convention, and Exhibition*).





Gambar 15. Wulan bersama rekan-rekan lintas negara saat berkunjung ke NASA

Kekeh Pilih Coventry

Keinginan untuk bisa kuliah di luar negeri rupanya sudah tumbuh dalam diri Wulan sejak ia masih duduk di bangku sekolah. Bahkan, sejak awal masuk ke PNJ, Wulan sudah gemar mencari berbagai informasi tentang program *student exchange*. Oleh karena itulah, Wulan mengaku sangat tertarik begitu mendengar adanya program IISMA. Apalagi, di tahun kedua pelaksanaan IISMA, salah satu program *flagship* dalam Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) ini sudah mulai dibuka untuk mahasiswa vokasi seperti dirinya.

Saat itu program IISMA masih diberi nama IISMAVO untuk membedakan dengan IISMA untuk mahasiswa akademik.

“Waktu itu saya memang sudah sering mencari program *exchange*. Pas banget ketemu IISMAVO, saya langsung tertarik dan mendaftar,” kata Wulan.

Pilihan pertama Wulan sejak awal memang sudah Coventry University. Alasannya adalah karena ia tertarik dengan tawaran jurusan dan skema yang lengkap yang ditawarkan di kampus tersebut. Saat itu, Wulan

memilih skema B, yang memberikan pengalaman kelas bersama mahasiswa internasional dan juga kesempatan untuk mengikuti *industrial visit*.

“Selama program IISMAVO, saya berusaha memberikan yang terbaik dengan berkomitmen untuk hadir tepat waktu ketika kelas dan mengerjakan tugas yang diberikan dengan maksimal,” kata Wulan.

Tidak hanya itu, di kelas Wulan juga berusaha untuk aktif dan berpartisipasi pada setiap sesi belajar. Ia mencoba aktif dengan terus, berbagi ide, dan terlibat dalam berbagai berdiskusi.

“Sejak awal saya dinyatakan lulus program IISMAVO saya sudah bertekad untuk menjalani program ini dengan sungguh-sungguh. Saya harus memanfaatkan program ini sebagai batu loncatan untuk masa depan saya,” ujar Wulan.

Gayung pun bersambut, tawaran-tawaran untuk program *Master by Research* akhirnya datang. Tawaran itu disampaikan langsung oleh Profesor Benny Tjahjono. Prof. Benny merupakan Professor of Supply Chain Management dari Coventry University. Prof. Benny juga menjadi salah satu orang yang paling mendukung dan memberikan pendampingan total bagi para mahasiswa Indonesia di kampus tersebut, termasuk *awardees* IISMA.

“Rupanya Coventry University memang mem-

berikan peluang beasiswa penuh kepada 20 politeknik di Indonesia. Beasiswa diberikan karena Coventry University tertarik untuk mencari talenta-talenta berbakat yang berasal dari politeknik-politeknik di Indonesia, di antaranya adalah PNJ,” kata Wulan.

Ketika diberikan pengumuman mengenai beasiswa tersebut, Wulan langsung menunjukkan ketertarikannya. Ia rajin mencari berbagai informasi terkait beasiswa tersebut, termasuk mencari informasi bidang-bidang penelitian apa yang sedang banyak dilakukan di kampus tersebut.

Beberapa usaha tersebut rupanya membuahkan hasil manis. Pihak kampus, termasuk Prof. Benny, memberikan perhatian positif akan berbagai upaya yang dilakukan Wulan dan mengarah pada peluang baginya untuk mendapatkan beasiswa.

Proses awal dari beasiswa tersebut, menurut Wulan, dimulai dengan pengumpulan *expression of interest*. Pengumpulan ini terbuka untuk semua IISMAVO *awardees* di Coventry University.

“Pada saat itu, setahu saya kalau tidak salah sekitar 15 orang yang mengumpulkan *expression of interest* ini,” kata Wulan.

Setelah itu, persyaratan tambahan seperti *International English Language Testing System* (IELTS), *research proposal*, dan dokumen-dokumen lainnya di-

kumpulkan. Dari seleksi dokumen tersebut, lima orang berhasil maju untuk melanjutkan ke tahap wawancara.


Proses wawancara dilakukan oleh pihak Coventry University secara langsung dengan fokus pada topik riset yang akan diambil. Pada tahap awal, Wulan dan rekan-rekannya diminta untuk melakukan presentasi terkait proposal riset.

“Setelah proses tersebut, tiga orang akhirnya berhasil lolos dan mendapatkan beasiswa *Master by Research* ini. Dua dari PNJ dan yang satu dari Politeknik Negeri Batam,” tambah Wulan.

Di Coventry, hari-hari Wulan saat ini diisi dengan berbagai kegiatan belajar untuk risetnya. Setelah menyelesaikan S-2, ia berencana untuk fokus menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang ia peroleh selama studi.

“Saya berharap bisa menemukan peluang untuk berkontribusi pada bidang industri yang sesuai dengan keahlian dan minat saya. Saya juga berharap bisa berbagi pengetahuan dan pengalaman saya dengan teman-teman dan sekitar,” ujar Wulan yang turut terlibat pada pelaksanaan acara IISMAVO Night yang disebutnya sangat *memorable* atau berkesan.



A woman wearing a black hijab and a light-colored jacket over a striped shirt stands outdoors. In the background, there is a sign that reads "SCOTT POWER RENEWABLES". The image has a teal overlay.

*"Tidak ada yang salah
dalam bermimpi selama
kamu berusaha lebih
besar dari mimpimu
untuk mewujudkannya.*

*Manfaatkan setiap
peluang yang ada,
tingkatkan potensi diri,
dan libatkan Allah
(Tuhan) dalam setiap
prosesmu."*

Cerita ke-8

**Menilik Proyek
Turbin Angin
Terbesar
di Eropa**



SCOTTISHPOWER
RENEWABLES

Salsabila Ika Yuniza

Mahasiswi Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya (PPNS)

Sempat mengurungkan niat melanjutkan kuliah karena faktor ekonomi, jalan hidup justru menuntun langkah Salsabila Ika Yuniza jauh pada pencapaian yang diharapkan. Tidak hanya bisa menjadi mahasiswa Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya (PPNS) lewat jalur beasiswa, Salsabila juga berhasil menjadi salah satu *awardee* Indonesian International Student Mobility Awards (IISMA) 2023. Salsabila pun berkesempatan merasakan kuliah selama satu semester di University of Strathclyde, Glasgow.

Salsabila dibesarkan dalam keluarga sederhana di Kediri, Jawa Timur. Ayahnya adalah buruh pabrik, sementara ibunya berstatus ibu rumah tangga. Usai menamatkan sekolah di SMKN 1 Kediri Jurusan Teknik Instalasi Tenaga Listrik, Salsa, begitu dia disapa, sama sekali tidak terpikir untuk melanjutkan kuliah. Ia lebih ingin bekerja untuk membantu perekonomian keluarga.

“Orang tua sebenarnya ingin sekali melihat saya jadi sarjana. Tapi biayanya tidak ada. Karena itulah, saya berusaha mencari beasiswa agar bisa melanjutkan kuliah,” kata Salsabila mengenang.

Salsabila akhirnya mendapatkan informasi mengenai program Kartu Indonesia Pintar Kuliah (KIP Kuliah) dari guru dan rekannya di sekolah. Setelah mencoba mendaftar Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN) melalui jalur KIP Kuliah, Salsabila pun dinyatakan lolos. Ia memilih jalur vokasi di PPNS karena ingin segera bisa bekerja usai menyelesaikan studinya.

Di PPNS, Salsabila tergolong mahasiswa yang aktif. Dia memilih Program Studi (Prodi) Teknik Kelistrikan Kapal agar masih selaras dengan apa yang ia pelajari saat SMK dulu. Selain aktif di organisasi Himpunan Mahasiswa Teknik Kelistrikan Kapal, Salsabila juga

kerap mengikuti berbagai penelitian bersama dosen serta berbagai perlombaan. Salah satunya adalah National Polytechnic English Olympic (NPEO) 2022. Di ajang tersebut, Salsabila berhasil mendapatkan *1st runner up* untuk kategori *English Debate*.

“Dari lomba ini juga yang akhirnya membuka informasi bagi saya terkait program IISMA,” ujarnya.

Saat itu, teman-teman bahkan partner debat Salsabila ikut mendaftar program IISMA di tahun 2022. Banyak dari mereka yang berhasil lolos. Salah seorang partner debat Salsabila bahkan berhasil diterima di Coventry University.

Sebenarnya, Salsabila saat itu sudah terpikir untuk mengikuti program yang sama. Apalagi, Salsabila memiliki keinginan dan impian untuk bisa kuliah ke luar negeri sejak masih kecil. Namun, saat itu Salsabila tidak berani mendaftarkan diri. Alasan ekonomi membuat ia urung mendaftarkan diri.

Keinginan untuk ikut program IISMA dan impian masa kecil untuk bisa keluar negeri rupanya terus melekat dalam benak Salsabila meskipun ia mengaku tidak tahu bagaimana cara mewujudkan impiannya itu. Hingga akhirnya informasi mengenai pembukaan pendaftaran IISMA 2023 sampai juga ke telinganya kembali.

Informasi pengumuman tersebut berbaringan dengan *Test of English for International*

Communication (TOEIC) Test yang diselenggarakan oleh kampus. Meskipun telah berkali-kali mendapatkan informasi tersebut, Salsabila masih saja kurang percaya diri untuk mendaftar. Apalagi rasanya tidak mungkin mengumpulkan uang untuk membiayai semua kelengkapan yang tidak mudah.

“Sampai jadwal pendaftaran untuk TOEIC Preparation ditutup saya masih belum mendaftar,” kenang Salsabila.

Dorongan untuk ikut mendaftar justru datang setelah salah satu dosen penelitiannya (Anggara Trisna, red) meyakinkan Salsabila untuk mengikuti IISMA. Sang dosen ini rupanya tahu persis bahwa Salsabila memiliki potensi untuk mengikuti program tersebut.

“Pokoknya urusan yang lain-lain dipikirkan nanti-lah,” kata Salsabila menirukan perkataan sang dosen.



Gambar 16. Salsabila di salah satu acara di University of Strathclyde, Glasgow





Gambar 17. Salsabila berpose di salah satu kampusnya selama IISMA

Dukungan Ibu

Memutuskan mendaftar IISMA rupanya proses yang dilalui Salsabila tidak mudah. Saat proses pendaftaran, banyak berkas yang harus dilampirkan. Salah satu yang paling berkesan adalah pembuatan Surat Keterangan Catatan Kepolisian (SKCK).

Sebenarnya untuk mendaftar IISMA, Salsabila tidak ingin merepotkan siapa pun. Ia ingin mengurus semuanya sendiri. Namun, saat pembuatan SKCK ini,

sang ibu justru bersikeras untuk mengantar Salsabila.

“Akhirnya, kami berboncengan berdua, mulai dari membuat surat keterangan di desa, kelurahan, hingga ke Polsek. Setelah itu, kami melanjutkan ke Polres dan kami baru mengetahui dari pihak Polsek bahwa Polres akan segera tutup,” kata Salsabila.

Jarak dari rumah Salsabila ke Polres cukup jauh. Butuh waktu sekitar 40 menit bagi Salsabila dan ibu-

nya untuk mencapai Polres yang berada di ibu kota Kabupaten Kediri. Celakanya, di tengah jalan hujan tiba-tiba hujan turun cukup deras. Sial bagi Salsabila yang hanya membawa satu set jas hujan.

“Saat itu, saya ingin untuk meneduh saja dulu. Tapi Ibu saya bersikeras untuk tetap ke Polres karena waktunya mepet dan sudah di tengah jalan, mau pulang jauh. Ibu takut saya sampai tidak dapat SKCK dan gagal berangkat,” ujar Salsabila.

Alhasil, Salsabila dan ibunya kemudian berbagai jas hujan. Salsabila menggunakan jas hujan bagian bawah-an, sementara sang ibu menggunakan bagian atas.

“Sampai di Polres kami basah kuyup sudah kaya apa tau,” Salsabila mengenang kisah lucu dan dramatisnya tersebut.

Sejatinya, jadwal pelayanan SKCK masih buka. Namun, sayangnya, layanan SKCK tutup lebih awal. Alasannya adalah karena petugas rekam sidik jari baru saja keluar untuk penyidikan kasus bunuh diri.

Saat mendengar itu, sontak perasaan Salsabila campur aduk antara sedih, haru, serta ingin mener-tawakan diri sendiri, dan sebagainya. Dengan berat hati, Salsabila dan ibunya terpaksa pulang dengan tangan hampa tanpa selebar SKCK yang diharapkan.



Gambar 18. Salsabila saat berkunjung ke salah satu kincir angin terbesar di Eropa

Singkat cerita, seluruh proses pendaftaran telah selesai. Salsabila dapat melampaui proses wawancara hingga akhirnya Salsabila dinyatakan lolos sebagai *awardee* IISMA vokasi 2023 di University of Strathclyde. Total ada 14 *awardees* yang lolos IISMA 2023 dari PPNS. Mereka tersebar di beberapa negara, seperti Taiwan, Korea, Australia, dan juga United Kingdom. Sementara itu, hanya 2 orang yang diterima di Strathclyde, termasuk Salsabila.

Whitelee Wind Farm

Sempat mengalami *culture shock* dengan sistem pembelajaran yang ada, nyatanya Salsabila cepat beradaptasi dengan kehidupan barunya di University of Strathclyde. Salsabila memang memilih Strathclyde karena di tahun 2022 ia dan teman-temannya pernah mengikuti International Student Conference 2022 yang merupakan konferensi kolaborasi antara PPNS dan University of Strathclyde. Saat itu konferensi diselenggarakan secara online.

“Ternyata ketika IISMA 2023 ada University of Strathclyde di daftar *host university*. Jadi, saya langsung memilih Strathclyde,” kata Salsabila.

Selain itu, University of Strathclyde juga menyediakan bidang yang ia sukai, yaitu *renewable energy*. Salsabila memang menggemari bidang *renewable energy*. Menurutnya, saat ini seluruh negara sedang berlomba untuk menggunakan energi bersih dan mencapai target Net Zero Emission 2050. Bidang tersebut juga dinilai Salsabila selaras dengan bidang di kampus yang saat ini banyak mengembangkan inovasi maupun tugas akhir dengan tema *renewable energy*.

Di sisi lain, alasan pemilihan University of Strathclyde adalah juga karena kampus tersebut menjadi salah satu kampus dengan peminat IISMA voka-



Gambar 19. Berpose di salah satu tempat ikonik di University Strathclyde Glasgow

si terbanyak di tahun 2023. Dari 144 pendaftar, terdapat 10 *awardees* IISMA 2023 yang berhasil masuk di University of Strathclyde.

Sementara itu, kehidupan perkuliahan di Strathclyde diakui Salsabila sangat berbeda dengan kesehariannya di PPNS. Kelas di Strathclyde terbagi dalam tiga jenis, yaitu kelas tutorial, *lecturer*, dan *workshop*. Dari kelas tersebut tidak ada absensi bagi mahasiswa, tetapi ada beberapa jenis kelas yang diwajibkan masuk seperti saat kelas tutorial. Kemudian, nilai 100% dari ujian akhir, sehingga meskipun bebas absensi, mahasiswa terdapat tanggung jawab tersebut.

Selain itu, hal lain yang membuat Salsabila sedikit kaget adalah selama perkuliahan di sana, *outfit* mahasiswa bebas. Bahkan, ada yang memakai cel-

ana pendek saat presentasi. Ada juga mahasiswa yang datang ke kelas mengenakan sepatu roda dan sebagainya.

“Namun, dengan berbagai perbedaan ini, saya bisa mengikuti pembelajaran yang ada. Terlebih, semua dosen saya sangat menghargai dan terbuka ke setiap mahasiswa,” kenang Salsabila.

Terkait IISMA, baik dosen maupun mahasiswa lainnya juga sangat terbuka dan memerlukan para *awardees* IISMA setara seperti *international student* lainnya. Saat di University of Strathclyde, para *awardees* juga melaksanakan kunjungan industri. Namun, saat itu kunjungan industri dilakukan ke beberapa lab Strathclyde karena setiap lab yang ada memiliki proyek yang telah terintegrasi dengan beberapa perusahaan yang ada di UK.

Seperti halnya di PPNS, selama IISMA di University of Strathclyde, Salsabila juga aktif dengan mengikut *society* atau komunitas yang ada di sana, yaitu *electronic and electrical engineering society*. Dari komunitas tersebut Salsabila mengaku mendapatkan banyak sekali pengalaman baru dan juga koneksi. Salah satunya adalah saya berkesempatan untuk studi lapangan berkunjung ke Whitelee Wind Farm yang merupakan *wind farm* atau lading pembangkit listrik tenaga angin terbesar di UK.

“Whitelee Windfarm ini dapat memproduksi listrik sebesar 4.401 MWh/hari. Sebagai mahasiswa kelistrikan yang suka *renewable energy*, tentu pengalaman ini tak terlupakan bisa belajar langsung di sana,” kata Salsabila.

Selain itu, pengalaman untuk belajar di luar negeri secara general juga meninggalkan kesan tersendiri bagi Salsabila, mulai dari sistem belajarnya, teman-teman dari berbagai negara, dosen yang menerima dan memperlakukan setara, budaya baru, dan banyak hal lainnya.

“Tentu ada banyak manfaat yang saya dapat selama IISMA ini. Dapat merasakan belajar langsung bersama *international student* yang lain tentu lebih membuka pikiran kita bagaimana pendidikan di luar sana, daya saing, dan juga kebiasaan baik dari mahasiswa di sana,” ujar Salsabila.

Salsabila masih ingat bahwa salah satu mata kuliah yang diambilnya di Strathclyde bekerja sama dengan organisasi Engineering Without Border, yang mana mahasiswa berkesempatan untuk mengikuti International Design Competition. Tidak hanya menjadi kesempatan untuk menambah relasi, hal ini juga menunjukkan bahwa mahasiswa Indonesia mampu bersaing dan berkolaborasi dengan mahasiswa lainnya di taraf internasional.



Sekembalinya ke Indonesia, Salsabila pun merasakan perubahan-perubahan yang lebih positif pada dirinya. Salah satunya adalah ia berkesempatan untuk mengisi *talkshow*, baik di kampus maupun di luar kampus. Dari semua *talkshow* tersebut, ia membahas bagaimana tip untuk pengembangan diri dan juga *sharing* terkait IISMA.

“Kesempatan ini tentu akan sulit saya dapatkan jika saya bukan merupakan *awardee* IISMA,” kata Salsabila.

Oleh karena itulah, Salsabila mengaku sangat bersyukur dan terima kasih kepada seluruh pihak. Dengan adanya program IISMA ini, ia dapat mewujudkan mimpi masa kecilnya untuk berkuliah di luar negeri. Sebuah mimpi yang awalnya sangat mustahil

bagi Salsabila. Bahkan, ketika dinyatakan lolos IISMA 2023 di University of Strathclyde, Scotland, UK, masih ada beberapa orang yang meragukan capaian Salsabila.

“Mereka mengira kalau saya tidak mungkin ke luar negeri dan berspekulasi saya hanya sedang mendaftar kursus bahasa Inggris di Kampung Inggris Pare, Kediri,” ujarnya.

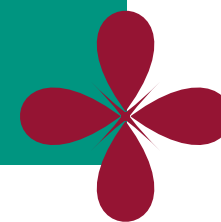
Salsabila berharap ke depan bisa melanjutkan studi di luar negeri untuk jenjang S-2 atau bahkan S-3 dan dengan bekal pengalaman *exchange* selama IISMA. Ia juga berpesan untuk teman-teman, untuk tidak mudah menyerah pada impian serta memanfaatkan setiap peluang yang datang.



“Tidak ada yang salah dalam bermimpi selama kamu berusaha lebih besar dari mimpimu untuk mewujudkannya. Manfaatkan setiap peluang yang ada, tingkatkan potensi diri, dan libatkan Allah (Tuhan) dalam setiap prosesmu.”

Salsabila Ika Yuniza

awardee IISMA
University of Strathclyde, Glasgow.



A man with glasses, wearing a white collared shirt and a dark jacket, stands outdoors. The background shows a parking lot with several cars and some trees. The entire image has a blue color cast.

*"Saya hanya ingin
membahagiakan
orang tua, terutama Ibu.*

*Saya tidak mau
perjuangan Ibu
untuk membesarkan
saya sia-sia.*

*Ibu telah memberikan
segala untuk saya,
kehidupan yang baik,
pendidikan yang terbaik."*

Cerita ke-9

**Mengem-
bangkan
VR untuk
Perusahaan
Top Eropa**





Rayhan Munir Wibowo

Mahasiswa Politeknik Elektronika Negeri Surabaya (PENS)

Bagi mahasiswa vokasi, bisa magang di luar negeri dan di perusahaan ternama dunia merupakan sebuah *privilege* yang sangat luar biasa. Hal itulah yang setidaknya dirasakan Rayhan Munir Wibowo. Berkat program Indonesian International Student Mobility Awards (IISMA), Rayhan dapat mencicipi dinamisnya proses bisnis serta suasana kerja di Unipart Logistics, sebuah perusahaan papan atas dunia yang berkantor pusat di Inggris.

Unipart Logistics merupakan perusahaan logistik dari Jaguar dan Land Rover. Perusahaan ini telah dipilih produsen mobil-mobil ternama tersebut untuk menyediakan suku cadang bagi kendaraan mereka. Unipart juga bertanggung jawab sebagai pusat distribusi, pengemasan suku cadang, dan pelayanan pelanggan untuk mendukung pertumbuhan produsen mobil asal Inggris itu.

“Di Unipart Logistics saya ditempatkan di tim

virtual reality, sebagai *quality assurance*-nya. Saya diarahkan oleh Prof. Benny sebagai penanggung jawab yang merasa bahwa masalah *virtual reality* sangat berhubungan dengan keahlian dan jurusan saya,” kata Rayhan mengawali cerita sembari mengingat momen magangnya di Unipart Logistics.

Saat ini Rayhan tengah disibukan dengan tugas-tugas kampus di Politeknik Elektronika Negeri Surabaya (PENS) dan kegiatan praktik kerja. Sebelumnya, Rayhan merupakan salah satu penerima beasiswa atau *awardee* IISMA tahun 2022 di Coventry University.

Saat mengikuti program IISMA, mahasiswa Jurusan Teknologi IT ini memilih skema A, yakni magang industri. Itulah mengapa, Rayhan bisa masuk Unipart Logistics yang tak lain merupakan mitra industri dari Coventry University tempat Rayhan melaksanakan program IISMA selama kurang lebih satu semester.



“Menurut saya, magang di luar negeri adalah suatu *experience* yang sangat mahal dan tidak dapat kita rasakan kalau tidak melalui program IISMA. Untuk ilmu, mungkin antara satu universitas dengan universitas lain hampir sama. Namun, *case magang luar negeri* pastinya berbeda. Itulah sebabnya mengapa saya lebih memilih skema magang,” Rayhan memberikan alasannya.

Selama magang di Unipart Logistics, Rayhan yang anak tunggal ini tergabung di tim *virtual reality* sebagai *quality assurance*. Saat itu Rayhan bertugas

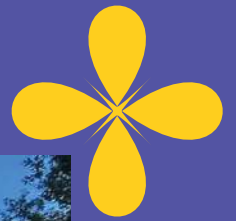
menyiapkan kebutuhan untuk *programmer* dan *testing* dari *gameplay virtual reality* dalam mengembangkan VR Training Gameplay.

Pengembangan VR Training Gameplay sendiri bertujuan untuk meningkatkan efisiensi pelatihan dengan cara menyediakan akses dan fokus terhadap calon pekerja dalam jumlah lebih banyak secara simultan. VR Training Gameplay juga akan mengundang masyarakat muda yang terampil agar dapat menjadi sumber daya manusia yang kompeten bagi Unipart.



Gambar 20. Raihan Munir bersama rekan-rekan lainnya saat kunjungan di Jaguar Center

Dapat Pujian



Gambar 21. Pride of Britain Tour menjadi bagian dari agenda program IISMA di Convery University

Meski hanya berstatus mahasiswa magang, Rayhan mengaku diperlakukan dengan sangat profesional layaknya pekerja Unipart umumnya. Bahkan, kinerja Rayhan kerap kali mendapatkan pujian. Tidak hanya dari operation manager di tim VR Unipart saja, tetapi pujian tersebut juga datang dari pihak Blueprint, sebuah perusahaan rekanan Unipart yang juga bertugas mengerjakan VR Training Gameplay.

“Kami benar-benar dianggap sebagai mitra oleh mereka. Saya bebas untuk berpendapat, keahlian saya sangat dipuji, dan masukan-masukan dari kami meskipun hanya anak magang juga digunakan oleh mereka. Saya merasa lebih aktif dalam *approaching* mitra,” kata Rayhan yang kelahiran 1 November 2002 tersebut.

Untuk rutinitas sehari-hari saat magang, Rayhan mengaku biasanya mengerjakan tugas-tugas ha-

rian layaknya karyawan Unipart lainnya. Setiap hari Rayhan mengawali pekerjaan dengan rapat setiap jam 10 pagi untuk *daily check in*. Jika memang diminta untuk ke site/perusahaan, Rayhan akan berangkat ke perusahaan dengan terlebih dahulu menginformasikan agendanya ke universitas yang akan memesankan taksi untuknya. Namun, jika tidak, ia akan mengerjakan tugas-tugas perusahaan dari rumah.

Di masa awal magang, Rayhan dan sejumlah mahasiswa lainnya diberi sebuah rencana kerja dan tugas besar yang disusun oleh pihak Unipart. Tugas-tugas tersebut merupakan rangkaian dari apa saja yang harus mereka lakukan selama kegiatan magang berlangsung, termasuk gol-gol yang harus mereka capai dan tahapan-tahapan yang akan dilaksanakan selama empat bulan ke depan. Dari tugas-tugas tersebut, kemudian dibagi menjadi dua fase, yakni fase riset dan aset dan fase testing.

“Kami sementara sudah menyelesaikan fase riset dan aset, di mana kami riset segala kebutuhan untuk VR dan menyediakan saran-saran ke depannya. Kami juga menyediakan aset untuk para programmer agar dapat membuat *gameplay* secara virtual nantinya,” kata Rayhan.

Tidak hanya dilibatkan dalam projek VR, Rayhan dan rekan lainnya juga dipercaya membantu projek

lain yang sedang digarap Unipart, yakni 3D FlyThrough yang berasal dari *site* terbaru Unipart, Mercia. Projek 3D FlyThrough ini sudah mulai dikerjakan semenjak Rayhan dan rekan lainnya datang, yakni September tahun 2022 lalu.

“Aset sudah diberikan dari Oktober. Namun, VR Gameplay belum bisa selesai hingga Desember. Kemungkinan kami dapat testing ketika akhir Desember atau mungkin saja bisa testing setelahnya, artinya setelah selesai IISMAVO,” kata Rayhan yang mengaku terbiasa hidup mandiri sedari kecil ini.

Terkait pengalaman kerjanya di Unipart, Rayhan mengaku sangat senang dan bangga atas apa yang telah dikerjakan selama kegiatan magang berlangsung. Menurutnya, dengan proyek yang ia kerjakan, Unipart mempunyai media dalam melakukan pelatihan atau *training* terhadap para pegawainya secara *virtual reality*. Selain itu, industri juga dapat memiliki media advertising Mercia site untuk menarik pekerja muda berpotensi.

“Kalau untuk saya sendiri, saya jadi tahu standar industri dan metode bekerja secara internasional itu seperti apa dan itu benar-benar pengalaman yang sangat luar biasa berharga bagi saya,” kata Rayhan.

Bisa Mandiri

Pengalamannya satu semester di Coventry rupanya telah memantik cita-cita Rayhan lainnya, yakni melanjutkan studi di luar negeri, tentu saja setelah menyelesaikan pendidikannya di PENS. Rayhan ingin membuat kedua orang tuanya bangga.

“Saya hanya ingin membahagiakan orang tua, terutama Ibu. Saya tidak mau perjuangan Ibu untuk membesarkan saya sia-sia. Ibu telah memberikan segala untuk saya, kehidupan yang baik, pendidikan yang terbaik,” kata Rayhan.

Rayhan kecil tumbuh di keluarga *broken home* setelah kedua orang tuanya berpisah saat ia masih duduk di bangku sekolah dasar. Ia tinggal mandiri bersama keluarga ibunya di Surabaya, sementara sang

bunda pergi merantau ke luar negeri agar bisa membiayai pendidikannya.

“Jadi, saya memang sudah terbiasa mandiri sejak kecil,” kata Rayhan.

Oleh karena itulah, Rayhan mengaku tidak terlalu kaget saat harus tinggal jauh dari keluarga selama menjalani program IISMA. Ia sudah biasa memasak makanannya sendiri dan mengatur segala sesuatunya sendiri, termasuk berbelanja kebutuhan pokok untuk keperluan makan selama IISMA.

“Masak di sini membuat biaya hidup sangat hemat. Seminggu saya bisa habis 25—30 pound karena masak sendiri. Ini terhitung hemat sekali,” kata Rayhan.



Training dengan Astronaut Nasa

Selain magang, Rayhan juga mengikuti kegiatan GLP (Global Leaders Program), yakni semacam ekstrakurikuler yang diwajibkan dari pihak Coventry University untuk seluruh mahasiswa yang terlibat dalam program IISMA. Sesi ini biasanya digunakan untuk berinteraksi dan belajar lebih dalam tentang *international culture*.

Salah satu momen yang cukup berkesan dalam kegiatan tersebut, bagi Rayhan, adalah kesempatan *training* dengan astronaut NASA dalam *team building*.

“Itu pengalaman yang luar biasa dan membuka banyak wawasan baru,” kata Rayhan.

Selama program IISMA, Rayhan juga mengaku aktif mengikuti Islamic Association Coventry, kegiatan PPI (Perhimpunan Pelajar Indonesia), olahraga, dan jalan jalan.

“Pokoknya kegiatannya padat dan membawa pengalaman yang sangat luar biasa,” kenang Rayhan.

Soal jalan-jalan memang diakui Rayhan menjadi nilai tambah lain yang sangat ia syukuri dari program IISMA, apalagi Coventry sangat strategis. Kota ini terletak di tengah UK, di mana di sisi ujung bawah adalah London, sementara ke ujung atas adalah Kota Glasgow. Keduanya juga memiliki jarak yang tidak terlalu jauh dengan kota-kota wisata yang indah dan mudah dijangkau.

Meski hanya beberapa bulan, Rayhan mengaku mendapatkan pengalaman yang luar biasa dan berkesan dengan program IISMA Coventry yang disediakan bagi Rayhan dan teman-teman lainnya, mulai dari tur, belajar, magang, *training*, acara bersama, dan masih banyak lagi.





WYŻSZA SZKOŁA
INFORMATYKI I ZARZĄDZANIA
W RZESZOWIE

UNIVERSITY OF INFORMATION
TECHNOLOGY AND MANAGEMENT
RZESZOW

*"Melalui TSM A
saya membuktikan
ke mereka semua
dan saya juga
banyak mendapat
pengetahuan dan skill
tentunya dalam
dunia manajemen
dan awiasi."*

Cerita ke-10

**Bertemu
Dosen Favorit
di Polandia**

WYŻSZA SZKOŁA
INFORMATYKI I ZARZĄDZANIA
W RZESZOWIE

UNIVERSITY OF INFORMATION
TECHNOLOGY AND MANAGEMENT
RZESZÓW



Albert Jermias Sinlaeloe

Mahasiswa Politeknik Negeri Kupang (PNK)

Sempat tertunda setahun karena tak punya biaya, Albert Jermias Sinlaeloe akhirnya berhasil mewujudkan impian kecilnya, pergi berburu mencari ilmu ke benua biru, Eropa.

Abe, begitu Albert Jermias Sinlaeloe biasa disapa, tidak pernah menyangka impian masa kecilnya bisa datang lebih cepat. Bahkan, saat dihubungi untuk penulisan buku ini pun, Abe sedang berada di Polandia. Ia tengah sibuk mempersiapkan tugas akhir dari kampusnya, University of Information Technology and Management di Rzeszow, Polandia, Eropa Tengah.

Abe menjadi salah satu *awardee* program Indonesian International Student Mobility Awards (IISMA) 2023 yang memilih Polandia sebagai negara tujuan. Sejak November 2023 lalu, Abe dan beberapa mahasiswa vokasi lainnya menimba ilmu di kampus yang terletak di Kota Rzeszów.

“Saya memilih Polandia karena jurusan yang

paling linier sama jurusan saya di kampus cuman ada di Polandia,” begitu kata Abe tentang alasannya memilih Polandia.

University of Information Technology and Management sendiri merupakan perguruan tinggi yang menempati urutan ke-42 di Polandia. Kampus yang berlokasi di tenggara Polandia ini tercatat memiliki lebih dari 7.000 mahasiswa internasional yang berasal lebih dari 50 negara di seluruh dunia. Didirikan pada 1996, kampus ini telah berpengalaman selama 25 tahun dalam bidang pendidikan, riset, dan menyediakan layanan untuk lingkungan bisnis dengan sekitar 129 pilihan program yang ditawarkan.

Di University of Information Technology and Management, Abe memilih belajar manajemen aviasi. Bagi Abe, ini adalah ilmu baru. Di kampus asalnya di Politeknik Negeri Kupang, Abe adalah mahasiswa Program Studi D-3 Manajemen Perusahaan.

“Sebenarnya masih sama-sama manajemen, hanya fokusnya saja yang memang sedikit berbeda karena ini langsung fokus pada manajemen penerbangan,” kata Abe.

Pilihan pada aviasi diakui Abe karena itu tipikal si penyuka tantangan dan hal baru. Oleh karena itulah, sulung dari tiga bersaudara ini tak gentar jika harus mencoba ilmu baru di bidang aviasi. Bahkan, ketika harus terbang jauh Polandia untuk belajar tentang bidang aviasi. Ini adalah tantangan baru bagi Abe.



Gambar 22. Abe bersama rekan-rekannya di University of Information Technology and Management di Rzeszow, Polandia

Kerja demi IISMA

Perjalanan Abe untuk sampai dan merasakan seperti apa rasanya kuliah di Eropa rupanya bukan hal yang mudah. Ketidakmudahan tersebut tidak hanya karena ia harus bersaing dengan ribuan pendaftar IISMA lainnya, tetapi juga berbagai faktor lainnya.

Sebagai anak pemegang Kartu Indonesia Pintar Kuliah (KIP Kuliah), Abe dihadapkan pada keterbatasan ekonomi yang membuatnya sempat kesulitan untuk mengikuti program IISMA. Jangankan untuk mengurus berbagai dokumen-dokumen yang diperlukan, untuk mengikuti ujian tes bahasa Inggris saja Abe tidak mampu.

Sebagai program mobilitas mahasiswa Indonesia untuk belajar ke luar negeri selama enam bulan, para peserta yang dinyatakan lulus IISMA memang dibiayai oleh pemerintah melalui Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP). Seluruh biaya akomodasi dan biaya hidup selama program berlangsung dijamin oleh negara. Akan tetapi, ada beberapa keperluan yang memang harus ditanggung terlebih dahulu oleh calon peserta. Meskipun pada akhirnya semua akan diganti (reimburse), itu artinya Abe tetap harus menyiapkan dana terlebih dahulu untuk keperluan pribadi, seperti pembuatan paspor, *translate* ijazah, dan sebagainya.

“Saya sebenarnya terus mengikuti perkembangan IISMA lewat Instagram sejak 2020. Sejak angkatan pertama IISMA dimulai dan saya sangat berharap suatu hari bisa menjadi bagian di dalamnya,” ujar Abe.

Tahun 2022 kuota untuk mahasiswa vokasi untuk pertama kalinya dibuka. Akan tetapi, sayang, Abe tidak ada uang. Ia tidak ingin membebani orang tuanya yang tidak hanya menyekolahkan dirinya saja, tetapi juga ada adik-adiknya yang juga sama-sama membutuhkan biaya.

Di akhir tahun 2021, Abe benar-benar mulai serius mencari informasi mengenai IISMA. Apalagi, ia mendapatkan informasi bahwa tahun 2022 IISMA vokasi akan dibuka. Kabar itu tentu menjadi berita yang sangat baik dan sangat ditunggu oleh Abe. Sayangnya, setelah masuk dalam proses persiapan tes bahasa Inggris, Abe harus mundur.

“Setelah saya melihat harga dari tes bahasa Inggris tersebut tergolong mahal bagi saya. Saya mundur,” kata Abe.

Ia sempat terpikir untuk meminta bantuan kepada orang tuanya. Namun, niat itu tak jadi ia sampaikan. Kondisi ekonomi keluarganya memang sedang tidak bagus. Terlebih, Abe melihat bahwasanya untuk dana baik visa maupun asuransi harus dibayar dahulu menggunakan uang pribadi, baru setelah itu di-*reimburse*.

“Setelah mendengarkan penjelasan itu, saya semakin mundur dan memutuskan untuk tidak jadi mendaftar. Saya benar-benar tidak punya uang,” kata Abe.

Alih-alih patah semangat, Abe malah terus berupaya mengejar impian kecilnya. Tekadnya juga telah buat untuk membekali diri dengan pengalaman dan kompetensi baru di negeri orang. Hingga akhirnya semesta menyambut tekad sang mahasiswa yang selalu bersemangat untuk menimba ilmu ini.

Bulan Oktober tahun 2022, di saat peserta IISMA berangkat ke berbagai kampus impian mereka, Abe justru mendapat informasi bahwa ada seleksi magang berbayar yang diadakan Telkomsel Kantor Cabang Kupang. Saat itu programnya adalah Telkomsel Apprentice Program.

“Saya pun mendaftar dan ternyata hampir 1.000 orang yang mendaftar program ini. Seleksi berkas dan administrasi telah selesai dan saya dinyatakan lulus untuk menuju tahap terakhir yaitu *interview*,” kata Abe.

Hasil *interview* akhir menyebutkan bahwa Abe diterima. Ia menjadi satu dari 60 peserta magang berbayar yang berlangsung sejak November 2022 s.d. Januari 2023.

Untuk kerja magangnya ini, Abe mendapatkan penghasilan sekitar Rp700.000,00. Gaji yang ia dapat

dari magang tersebut kemudian dia tabung sebagai persiapan pendaftaran IISMA 2023, baik itu untuk tes bahasa Inggris maupun persiapan dokumen-dokumen. Abe juga menyisihkan uang KIP Kuliah untuk membayar dana visa dan asuransi jika nanti dinyatakan lolos IISMA.

Berdamai dengan Dingin

Sebagai orang yang tinggal di daerah dengan suhu udara yang panas di Kupang, Abe mengaku, di awal kedatangannya ia harus berdamai dengan suhu dingin di Kota Rzeszow yang merupakan ibu kota dari Provinsi Podkarpacie tersebut.

“Saya merasa sedikit kaget dengan suhu yang dingin karena saya berasal dari Kupang, yang di mana kami terbiasa dengan cuaca yang sangat panas,” Abe mengenal awal kedatangannya ke Rzeszow.

Cukup lama Abe harus membiasakan diri dengan cuaca dingin Polandia. Beruntungnya, Abe datang ke Polandia saat awal musim gugur sehingga suhu udara tidak terlalu dingin. Ceritanya mungkin akan berbeda jika Abe datang pada bulan November atau Desember, di mana suhu udara menjadi sangat dingin.

Abe bersyukur, pada akhirnya ia bisa beradaptasi dengan baik. Ia juga bersyukur ia tidak pernah sakit berat, bahkan pilek atau batuk saja tidak pernah.

Tak hanya harus beradaptasi dengan suhu Polandia

“Tibalah pendaftaran IISMA semua proses saya jalani sehingga akhirnya saya dinyatakan lolos di pilihan pertama saya, yaitu University of Information Technology and Management di Polandia,” kenang Abe.

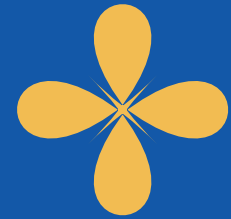
yang berbeda 180 derajat dari Kupang, sebagaimana umumnya mahasiswa lainnya, proses adaptasi yang cukup berat juga dirasakan Abe untuk membiasakan diri dengan makanan setempat. Sayangnya untuk yang satu ini, Abe tidak berhasil melaluinya.

Abe berujar, “Untuk makanan, setelah saya mencoba beberapa makanan khas Polandia, saya sangat merasa ini bukan tipe makanan saya. Jadi, saya sangat susah untuk beradaptasi dengan makanan-makanan yang ada di sini.”

Untunglah, Abe yang mengaku dari keluarga sederhana terbiasa memasak makanan karena kedua orang tuanya sibuk bekerja. Keterampilan itu rupanya berguna saat di negeri orang. Abe memasak makanannya sendiri. Ia bisa menyesuaikan makanan dengan selera lidahnya.

“Karena saya sudah coba beberapa kali untuk beradaptasi dengan makanan di sini tetapi tetap tidak bisa. Sulit sekali rasanya,” kata Abe.





Dosen Favorit



Gambar 23. Abe bersama mentor dan mahasiswa lainnya di University of Information Technology and Management di Rzeszow, Polandia

Berangkat dengan dari kampus asal sebagai mahasiswa Manajemen, pada dasarnya bidang yang diambil Abe di University of Information Technology and Management tergolong masih sejalan atau linier, yakni Manajemen Aviasi. Akan tetapi, Abe mengaku sempat sedikit terga dengan bidang yang ia alami. Bukan saja karena bahasa yang digunakan adalah bahasa Inggris, tetapi juga istilah-istilah ataupun materi mengenai Aviasi yang terasa masih asing bagi Abe.

Terlepas dari itu, Abe mengaku mulai menyukai dan menikmati pembelajaran di sini. Terlebih, ia juga mendapatkan banyak teman dari berbagai negara yang berbeda yang sangat mendukungnya selama mengikuti pembelajaran.

“Mereka sangat baik kepada saya. Jika saya bertanya, mereka selalu menanggapi saya dengan baik dan selalu mengajari saya jika saya masih kebingungan,” kata Abe.

Abe mengaku ada satu mata kuliah yang paling ia sukai, yaitu Aviation Project 1. Abe diminta untuk menganalisis suatu bandara dari sisi Business Model, Ground Accessibility, Catchment Area, Socio Economic Factors (GDP, GDP Per Capita, Immigration, Population, Age, Willingness to Travel, Income, Level of Education, Foreign Trade, dan Unemployment Rate. Selain itu, yang terakhir, Abe juga diminta menganalisis jadwal dari bandara yang telah dipilih.

“Di samping itu, dosen yang mengampu kami, yaitu mgr Michał Nędza, beliau merupakan salah satu dosen yang kami senangi. Beliau benar-benar mengajar kita dengan sabar dan juga melatih kita untuk berpikir kritis dan juga pandai dalam menganalisis suatu data,” ujar Abe.

Setelah mengikuti program IISMA, Abe mengaku banyak merasakan perubahan dalam hidup. Ia menjadi

lebih percaya diri dalam berbicara menggunakan bahasa Inggris. Padahal, awalnya Abe selalu takut untuk berbicara karena ia sering kali juga dibilang “sok Inggris”.

“Melalui IISMA saya membuktikan ke mereka semua dan saya juga banyak mendapat pengetahuan dan *skill* tentunya dalam dunia manajemen dan aviasi,” kata Abe.

Abe pun menyampaikan banyak terima kasih kepada Pemerintah Indonesia yang mengadakan program ini sehingga ia bisa berkuliah di luar negeri. Bagi dirinya, dulunya pergi ke luar negeri merupakan hal yang sangat mustahil karena latar belakang ekonomi yang tidak mumpuni untuk berkuliah.

“Namun, melalui program ini yang mustahil bagi saya terjadi,” pungkas Abe.





"Kami benar-benar harus belajar banyak."

Banyak ilmu yang harus terus kami tambah."

POLITEKNIK NEGERI
PENGUNGKAPAN SUSTAINABILITY
REPORT, LEVERAGE, ACTIVITY DAN
PENGARUHNYA TERHADAP KINERJA
PERUSAHAAN

NONI MAHARANI 4112001090

Dosen Pembimbing: Sugeng Riadi, SE., M.Ak.

Manajemen Bisnis - Akuntansi Manajerial 2023

Cerita ke-11

**IISMA dan
Kado Indah
Si Pemimpi
Beasiswa
Luar Negeri**



Noni Maharani

Mahasiswi Politeknik Negeri Batam (Polibatam)

“If one of the paths is not for you, another paths will” mengantarkan percakapan yang cukup singkat namun bermakna dengan Noni Maharani, mahasiswa Politeknik Negeri Batam (Polibatam) sekaligus penerima beasiswa Indonesian International Student Mobility Awards (IISMA) tahun 2023 di City of Glasgow College, United Kingdom. Kalimat tersebut bukan tanpa alasan bagi Noni, ia telah membuktikan-nya sendiri.

Sebagai pemimpi beasiswa untuk bisa belajar ke luar negeri sejak sekolah, Noni mengaku memang sempat gagal berburu beasiswa ke luar negeri. Saat itu Noni masih SMA. Kegagalan tersebut memang diakui Noni tidak menimbulkan trauma. Namun, tetap saja hal tersebut membuatnya sempat *insecure* saat melakoni tahapan seleksi IISMA 2023.

“Saya pernah mendaftar beasiswa pertukaran pelajar AFS/YES saat SMA, tapi tidak lolos. Pada saat

pendaftaran seleksi pertama untuk IISMA, saya merasa *stuck, insecure*, dan ragu untuk melanjutkan proses seleksi. Ini pertama kalinya saya menulis esai untuk beasiswa ke luar negeri, apalagi dulu pernah gagal,” cerita Noni mengenang.

Bagi Noni, IISMA adalah salah satu bagian terbaik yang Tuhan berikan dalam hidupnya. Jika bukan karena IISMA *fully funding scholarship*, Noni merasa tidak mungkin sanggup untuk belajar di luar negeri, apalagi dengan dengan biaya sendiri.

Noni bukan berasal dari keluarga kaya raya. Bahkan, di Polibatam pun, Noni tercatat sebagai penerima beasiswa Kartu Indonesia Pintar Kuliah (KIP Kuliah) sejak awal perkuliahan pada 2020 lalu.

Tidak hanya itu, kehidupan satu semester di City of Glasgow College yang dilalui selama IISMA juga telah mengubah banyak hal positif dalam hidupnya. Setelah pulang ke Indonesia, Noni merasa menjadi orang yang

haus akan ilmu pengetahuan. Ia ingin lebih menambah pengalaman untuk *skill* diri. Dia ingin memajukan cara berpikir dan menjadi pribadi yang tidak takut gagal.

“Sebelum mengikuti IISMA, saya tidak berpikir untuk ingin melanjutkan studi ke S-2. Akan tetapi,

setelah mengikuti program ini, saya merasa perlu untuk melanjutkan studi sesuai minat saya dan juga mempunyai kepentingan berkelanjutan bagi saya dan lainnya agar ilmu ini dapat bermanfaat,” katanya lugas.



Belajar Banyak Hal

gu yang cukup menantang bagi Noni dan beberapa rekannya sesama *awardee* IISMA di Glasgow. Noni merasa kesulitan dalam memahami perkataan dosen karena menggunakan aksan yang kental dan cukup asing di telinganya. Akan tetapi, semakin berjalannya waktu, Noni pun mulai terbiasa. Perlahan ia lebih bisa mendengarkan dan dapat mengerti apa yang dimaksud dalam percakapan tersebut.

Soal City of Glasgow College, Noni rupanya punya alasan tersendiri. Kampus City of Glasgow College dipilih Noni karena program studi yang ditawarkan dengan akreditasi yang baik. City of Glasgow College juga memberikan kesiapan yang matang kepada mahasiswanya untuk terjun ke lapangan kerja. Hal itu setidaknya dapat dilihat dari fasilitas yang mumpuni dan mata kuliah yang diberikan, yaitu Lead-

ership and Management, Customer Care, English for Employability, Innovation Boot Camp, Marketing, dan sebagainya.

Untuk mata kuliah, Noni memilih Team Leadership and Management. Ia merasa saat sekolah, dirinya pernah beberapa kali menjadi wakil ketua kelas dan bendahara. Selama menjalani peran tersebut, Noni juga merasakan jiwa pemimpin (*leader*) dalam dirinya saya.

“Saya senang menjalani tugas dan kewajiban saya dengan me-manage hal-hal penting agar terlaksana dengan lancar. Dan, saya merasa masih perlu belajar lagi untuk menjadi leader yang lebih baik dengan mempelajari bidang tersebut,” katanya.

Kehidupan di Kampus City of Glasgow College diakui Noni begitu menyenangkan. Noni yang mengaku selalu hadir di setiap kelas mandatory merasakan para



dosen di City of Glasgow College menyambut para *awardees* dengan sangat baik. Semua dosen, terutama dosen pembimbingnya, selalu peduli dengan kehidupan para mahasiswa IISMA selama di Glasgow.

“Mereka selalu bertanya keadaan kami, dan juga merekomendasikan hal-hal menyenangkan untuk kami lakukan. Kami juga selalu menceritakan keseruan kami selama di Glasgow kepada dosen pembimbing setiap minggunya.

“Bersyukur saya bisa mendapatkan beasiswa ini di City of Glasgow College, dan dikelilingi oleh orang baik. *People make Glasgow, indeed!*,” ujar Noni.

Noni dan rekan bahkan pernah *field trip* bersama salah satu dosen ke St. Mungo Museum dan Necropolis untuk menambah ilmu pengetahuan mengenai sejarah agama yang ada di dunia. Singkatnya, Noni begitu

menikmati kehidupan di City of Glasgow College. Ia menikmati fasilitas teknologi yang ada di kampus.

“Saya juga menikmati waktu belajar saya di Perpustakaan Kampus dan COGC yang memberikan sarapan gratis kepada mahasiswa setiap Senin dan Rabu,” Noni mengenang.

Selain mengikuti pembelajaran, Noni rupanya juga mengikuti beberapa ekskul yaitu kelas yoga dan badminton. Ia juga aktif mengikuti *gathering* dan kegiatan lainnya yang diadakan oleh PPI Greater Glasgow.

“Dan saya juga menjadi MC di salah satu acara PPI Glasgow. Itu sungguh berkesan sekali,” kenangnya.

Dengan mengikuti banyak kegiatan di Glasgow, Noni yang periang bisa berkenalan dengan orang banyak dan dapat *sharing* berbagai kisah yang menarik.



Tiga Industri



Gambar 24. Noni bersama rekannya di City of Glasgow College, United Kingdom

Selain belajar di kelas, salah satu agenda yang tidak terlupa dari program IISMA adalah sesi kunjungan industri. Sebagai *awardee*, Noni sempat diajak melakukan kunjungan ke tiga perusahaan sekaligus. Kunjungan juga selalu disesuaikan dengan bidang yang dipelajari oleh para *awardees*.

Kunjungan industri pertama yang dilakukan adalah mengunjungi Ibrox Stadium. Ibrox merupakan rumah bagi Rangers Football Club. Di Ibrox Stadium Noni dan rekan-rekannya melakukan *stadium tour*.

Di Ibrox Noni dan rekan-rekan lainnya disajikan sejarah awal terciptanya klub Rangers. Noni juga banyak belajar bagaimana seorang *leader* dapat menjadikan nama Rangers jadi mendunia, hingga sukses dalam menjalani strategi sepak bola sekaligus bisnisnya.

Kunjungan kedua dilakukan di Scottish Event Campus (SEC). Gedung SEC ini bersebelahan dengan Ovo Hydro, tempat untuk menggelar banyak acara, termasuk artis kelas dunia. Gedung SEC juga dipakai sebagai tempat belajar salah satu kampus di Glasgow.

“Kami belajar dari *project team*, *finance team*, *IT team*, dan *event team*. Di sini kami belajar tentang bagaimana para team di balik layar untuk *manage* persiapan, kesediaan, dan keperluan untuk menggelar acara tersebut,” kata Noni.

Terakhir, Noni sempat berkunjung Glasgow Science Centre. Di tempat tersebut, Noni belajar banyak hal ilmu *science* yang menakjubkan. Uniknya, meski belajar *science*, ia merasa serupa bermain di *playground*. Hal itu karena cara menyajikan materi oleh para staf di tempat tersebut sangat menarik dan tidak membuat bosan.

“Kami benar-benar harus belajar banyak. Banyak ilmu yang harus terus kami tambah,” kata Noni.



POLITEKNIK NEGERI


PENGUNGKAPAN SUSTAINABILITY REPORT, LEVERAGE, ACTIVITY DAN PENGARUHNYA TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN

NONI MAHARANI 4112001090

Dosen Pembimbing: Sugeng Riadi, SE., M.Ak.

Manajemen Bisnis - Akuntansi Manajerial 2023

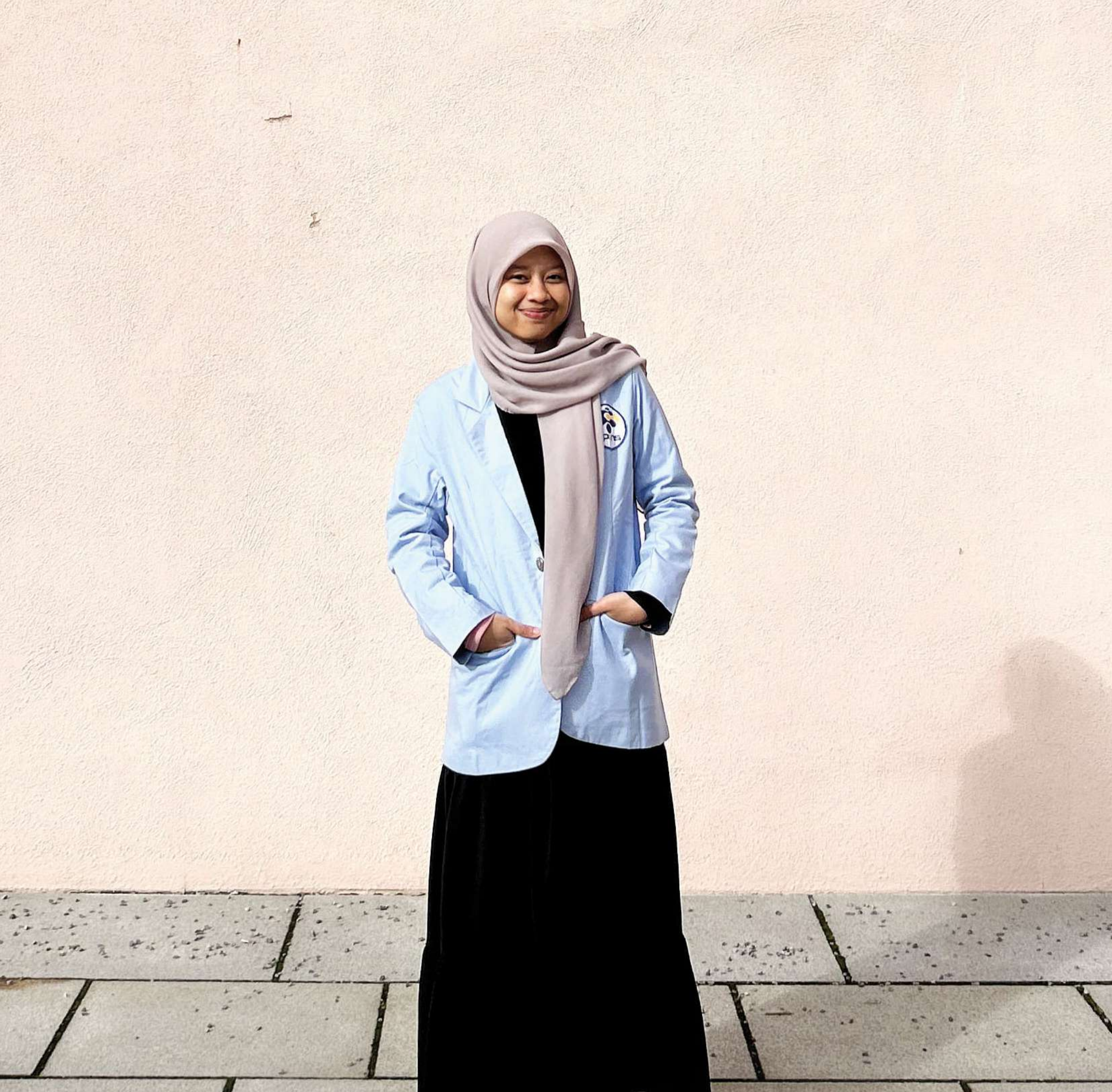




"Benar-benar banyak sekali pengetahuan dan pengalaman baru di sini. Apalagi, Jerman merupakan negara yang maju di dunia. Saya melihat banyak hal yang tidak saya temui di Indonesia."

Cerita ke-12

**Dari Rajutan,
Amanda Merajut
Impiannya Belajar
di Jerman**



Amanda Demi Arafah

Mahasiswa Politeknik Elektronika Negeri Surabaya (PENS)

Sempat gagal di tes pertama Test of English for International Communication (TOEIC) tidak menyurutkan niat Amanda Debi Arafah untuk terus berjuang meraih beasiswa Indonesian International Student Mobility Awards (IISMA). Setelah mengulang, Amanda si gadis periang ini pun akhirnya berhasil melenggang ke Deggendorf Institute of Technology (DIT), sebuah kampus impiannya di Jerman.

Amanda yang asli Kediri, Jawa Timur merupakan mahasiswa D-4 Teknik Mekatronika, Politeknik Elektronika Negeri Surabaya (PENS). Di PENS, Amanda menjadi salah satu penerima Kartu Indonesia Pintar Kuliah (KIP Kuliah) dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) sejak awal masuk di kampus tersebut. Amanda juga menjadi salah satu dari 24 mahasiswa PENS yang berhasil lolos mendapatkan beasiswa dan menjadi *awardee* IISMA 2023.

“Periode program IISMA di DIT itu terhitung dari tanggal keberangkatan sampai kepulangan itu mulai dari 18 September 2023 sampai 20 Februari 2024,” Amanda membuka percakapan.

Sebenarnya, DIT bukan tujuan utama Amanda. Salah satu alasannya adalah karena Jerman memberikan persyaratan yang cukup sulit dan memberatkan bagi para *awardee* seperti dirinya yang berasal dari keluarga sederhana. Akan tetapi, jalan takdir justru membawa Amanda ke DIT yang sebenarnya masuk di urutan kedua sebagai *host university* pilihan Amanda.

Total *awardee* DIT ada sebanyak 15 orang. Mereka terbagi dalam 2 jurusan, yaitu International Computer Science (ICS) dan General Engineering (GE). Amanda sendiri memilih belajar International Computer Science.

Tidak Mudah

Jalan Amanda untuk bisa merasakan satu semester kuliah di Jerman rupanya tidak mudah. Ia tidak hanya sempat gagal tes TOEIC, tetapi juga berbagai dinamika persyaratan pendaftaran lainnya membuat Amanda harus ekstra keras demi mewujudkan impiannya tersebut. Biaya yang diperlukan saat itu dirasa Amanda begitu banyak. Jerman juga memberikan aturan yang sedikit berbeda dengan kampus-kampus lainnya di luar Jerman.

Jerman mensyaratkan adanya *blocked account*, yakni sebuah dokumen yang menyatakan pendaftar visa Jerman harus mempunyai endapan dana di rekeningnya. Masalahnya adalah dana yang harus diendapkan sangat besar, yakni mencapai Rp96 juta untuk satu orang. Dokumen ini juga tidak bisa di-*waiver*/diganti dengan dokumen apa pun lainnya.

Keberadaan dokumen tersebut sangat memberatkan bagi Amanda yang memang berasal dari keluarga sederhana. Ayahnya merupakan penjual cilok keliling. Jangankan memiliki tabungan berlebih, penghasilan dari berdagang kerap kali hanya cukup untuk kebutuhan hidup sehari-hari Amanda dan keluarganya.

Sementara itu, sang ibu juga lebih banyak men-

jadi ibu rumah tangga. Terkadang, sang ibu memang menerima pesanan rajutan, tetapi penghasilan dari rajutan juga tidak menentu.

“Sebenarnya saya sempat cemas, apakah bisa berangkat atau tidak, baik karena persiapan yang saya rasa masih agak kurang dan paling berat memang di pendanaan,” kata Amanda.

Meskipun sempat diserang rasa ragu, nyatanya Amanda memilih untuk terus maju. Tekadnya telah bulat untuk memperkaya dirinya dengan pengalaman baru belajar di luar negeri, apalagi Jerman merupakan negara maju.

Karena tak ingin membebani kedua orang tuanya, Amanda pun berupaya sendiri untuk memenuhi berbagai persyaratan, termasuk biaya yang harus dipenuhi. Amanda yang sudah terbiasa mengajar les sejak awal kuliah mencoba untuk lebih giat dalam mengajar. Tabungan hasil kerjanya mengajar terpaksa dikeluarkan untuk memenuhi semua persyaratan yang diperlukan.

Sayangnya, itu saja belum cukup. Ia mencoba menjual hasil karya rajutan-rajutan. Soal rajutan, Amanda juga dibantu oleh sang bunda di rumah yang

ikut serta mengerjakan rajutan demi menambah dana untuk keperluan Amanda.

“Saya mulai mengumpulkan hasil tabungan selama mengajar. Kemudian, dibantu oleh Ibu juga yang menerima order rajutan di rumah,” kata Amanda.

Perjuangannya menghasilkan buah manis. Dengan berbagai cucuran keringat dan tentu saja doa kedua orang tuanya, Amanda akhirnya bisa menyelesaikan berbagai kebutuhan yang diperlukan. Apalagi, khusus untuk *awardee* Jerman, Lembaga Dana Pengelola Pendidikan (LPDP) memiliki kebijakan untuk mencarikan LA (*living allowance*) sekaligus di awal yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan *blocked account* visa.

“Jadi, saat itu untuk pertama kalinya saya berangkat menggunakan penerbangan domestik dari Surabaya ke Jakarta. Kemudian, berlanjut menggunakan penerbangan internasional dari Jakarta ke Munchen,” terang Amanda.

Belajar Banyak Hal



Gambar 25. Amanda berpose di Deggendorf Institute of Technology, Jerman

Di DIT, Amanda mempelajari bidang International Computer Science. Amanda merasa beberapa mata kuliah yang diambil di DIT masih liner dengan jurusannya di PENS. Misalnya adalah seperti Microcontroller, Solidworks, Quality Management, Matlab for Engineering, dan Scientific Writing. Oleh karena itulah, Amanda bisa mengikuti kegiatan perkuliahan dengan cukup lancar meskipun perlu sedikit penyesuaian-penyesuaian.

Tidak hanya soal bidang keilmuan yang harus “sedikit” menyesuaikan, kehidupan di Jerman juga memaksa Amanda harus beradaptasi. Akan tetapi, dengan berbagai dinamika yang terjadi, Amanda mengaku sangat menikmati hari-hari yang ia lakoni di Jerman.

Tinggal di Indonesia yang memiliki dua musim membuat Amanda merasakan pengalaman yang luar biasa saat melakoni program IISMA di Jerman. Selama kurang lebih satu semester di DIT, Amanda bisa merasakan tiga musim sekaligus, yakni *summer*, *autumn*, dan *winter*. Hal itu memberikan pengalaman berbeda-beda bagi Amanda, utamanya ketika harus beradaptasi dengan ketiga musim tersebut secara cepat.

“Benar-benar banyak sekali pengetahuan dan pengalaman baru di sini. Apalagi, Jerman merupakan negara yang maju di dunia. Saya melihat banyak hal yang tidak saya temui di Indonesia,” kata Amanda.

Bagi Amanda, momen IISMA memberinya kesempatan untuk mengeksplorasi banyak hal dalam dirinya. Selain *hard skills*, Amanda juga belajar banyak tentang *soft skills* yang telah mengubah cara pandangnya. Di Jerman, Amanda belajar banyak dari berbagai habit atau kebiasaan hidup orang Jerman yang sangatlah disiplin, baik waktu maupun peraturan. Bahkan, untuk urusan sampah, kebiasaan mereka dalam pemilahan sampah telah menjadi bagian dari gaya hidup

masyarakat Jerman.

“Kalau untuk aktivitas sehari-hari di DIT sendiri terdiri dari regular class dan praktikum. Jadi, kami diberikan materi di kelas sekaligus praktikum di computer lab tergantung dari *course* yang diambil,” kata Amanda.

Di DIT, Amanda dan rekan IISMA lainnya tergolong dalam international *exchange student* pada *winter* semester. Sebagai mahasiswa *international exchange*, Amanda juga menjadi memiliki kesempatan lebih banyak untuk membangun koneksi dan relasi pertemanan dengan mahasiswa lainnya dari berbagai negara.

“Jadi, tidak hanya mahasiswa Indonesia, tapi ada banyak mahasiswa internasional lainnya. Semua mahasiswa ini disamaratakan,” kata Amanda.

Aktivitas Amanda di DIT sehari-harinya diisi dengan *regular class* dan praktikum. Biasanya materi akan diberikan di ruang kelas untuk kemudian dilanjutkan dengan kegiatan praktikum di *computer lab* yang disesuaikan dengan *course* yang diambil.

Porsi belajar Amanda di DIT per minggunya sekitar 400–800 menit, atau tergantung banyaknya ECTS dari *course* yang dipilih. Amanda sendiri mengaku mengambil total 20 ECTS.

Amanda merasa bahwa kegiatan belajar di DIT pada dasarnya kurang lebih sama dengan di Indonesia.

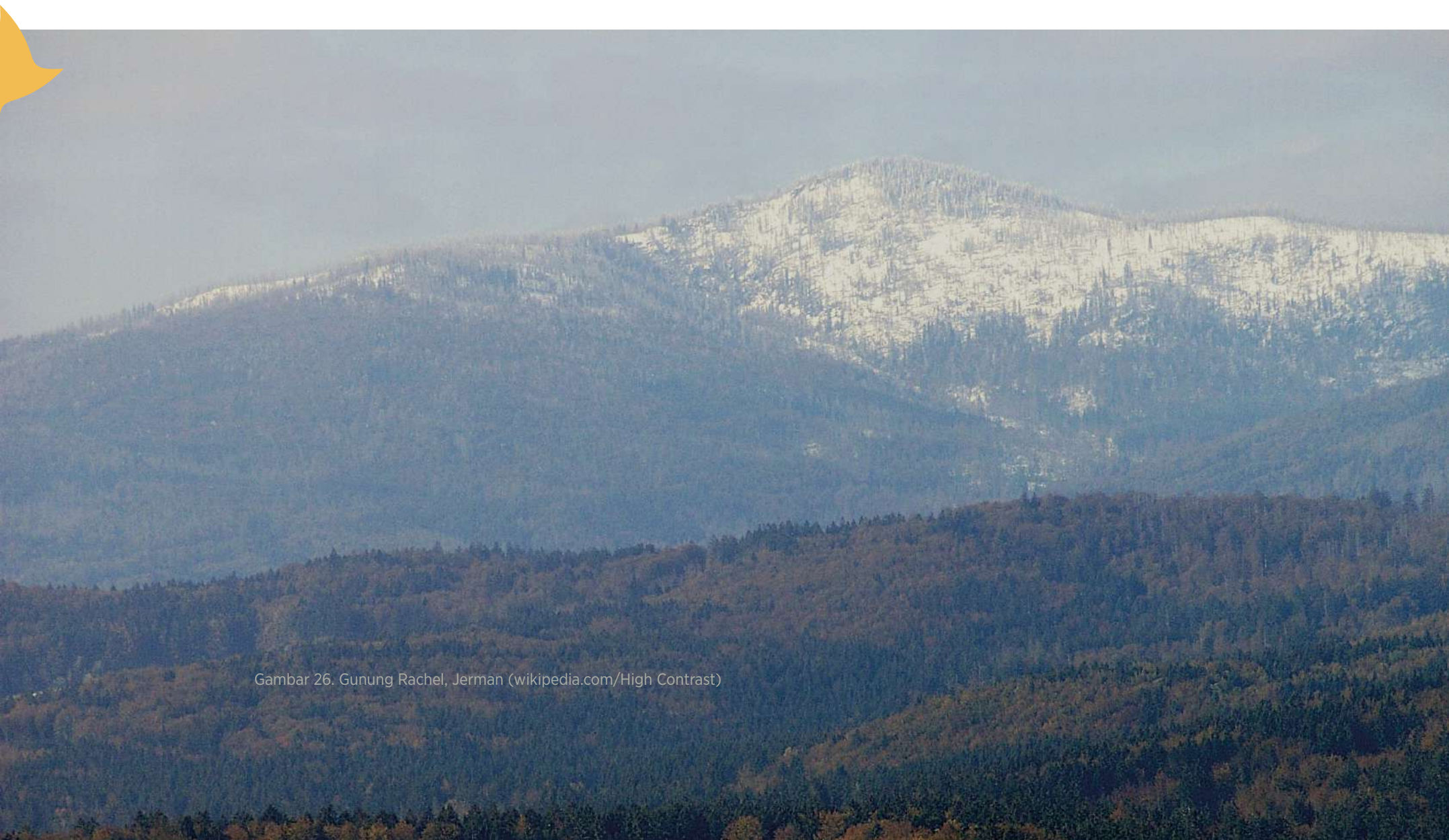
Namun, ada hal yang membedakan, yakni dosen di DIT yang anti molor atau telat.

Mereka sangat *on time* saat memberikan pelajaran kepada para mahasiswa. Selain itu, fasilitas kampus juga jauh lebih baik dan sangat mudah diakses serta tidak ada presensi. Semua tergantung pada kesadaran diri masing-masing mahasiswa asal asesmen di akhir terpenuhi.

Sayangnya di DIT tidak ada kunjungan industri. Padahal, sebagai mahasiswa vokasi, sejak awal

Amanda sangat ingin ada kunjungan industri yang dapat memberikan pengalaman tersendiri bagi mahasiswa vokasi seperti dirinya.

Meskipun tidak ada agenda kunjungan industri, dari teman-teman DIT, Amanda biasanya diajak untuk ikut serta dalam *career summit* dan *event* tentang perusahaan. Sayangnya, Amanda belum bisa bergabung karena jadwal yang bentrok dengan jadwal bimbingan projek akhir di PENS.



Naik Gunung di Jerman

Pengalaman lain yang tidak bisa dilupakan bagi Amanda saat program IISMA adalah kesempatan untuk *hiking* ke salah satu puncak gunung di Jerman. Meskipun puncak gunung tersebut tidak terlalu tinggi, bagi Amanda yang belum pernah sekali pun, “muncak” gunung di negeri orang dan di benua Eropa tentu menjadi pengalaman pertama yang sangat berkesan. Tentu saja pengalaman ini tidak akan ia rasakan jika tidak bergabung di IISMA.

Acara *hiking* tersebut sendiri dilaksanakan oleh organisasi ESN (Erasmus Student Network). Dengan demikian, para partisipan dari *event* ini adalah mahasiswa internasional.

“Pada saat pengumuman *hiking*, saya sudah mempunyai agenda untuk berkunjung ke daerah Bayern National Park. Dan kebetulan, *hiking* dari ESN menuju salah satu gunung di sana, namanya Gunung Rachel,” kata Amanda.

Perjalanan menuju Gunung Rachel dilakukan dengan menggunakan bus, lalu dilanjutkan dengan berjalan kaki menuju puncak. Saat itu, menurut Amanda, Jerman mulai memasuki musim gugur sehingga sejauh mata memandang Amanda dan rekan-rekan seperjalanan melihat daun-daun yang mulai menguning.

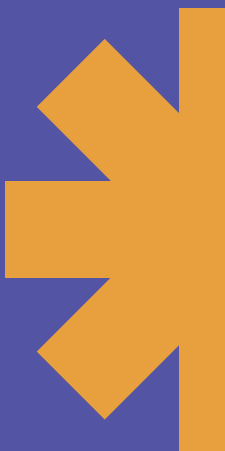
“Kami juga sempat melihat danau. Lalu, kami juga menemukan banyak jenis jamur dan tumbuhan,” kenang Amanda.

Bagi Amanda yang saat itu adalah kali pertama naik gunung, perjalanan ke puncak Gunung Rachel dirasa lumayan menyiksa. Namun, seketika hal tersebut tak terasa ketika ia sudah sampai di puncak.

“Saat sampai puncak kami mendapati butiran salju yang turun. Itu merupakan kali pertama saya merasakan salju,” ujar Amanda dengan gembira.

Selama di Jerman, Amanda mengaku, meski disibukkan dengan perkuliahan, dia masih bisa mengikuti kegiatan komunitas kampus dengan mahasiswa internasional yang lain, termasuk kegiatan mendaki puncak Gunung Rachel tersebut. Komunitas ESN sendiri merupakan komunitas tempat berkumpulnya mahasiswa internasional untuk lebih mengenal satu sama lain dan saling berkolaborasi.

Selain dengan komunitas ESN, Amanda dan teman-teman *awardees* DIT juga sering menghabiskan waktu di akhir pekan untuk menjelajah daerah di sekitar kampus. Biasanya mereka memanfaatkan *Deutschland ticket* khusus mahasiswa untuk mengakses seluruh transportasi regional di negara tersebut.



Dengan harga terjangkau sebesar 29 Euro per bulan, tiket tersebut memudahkan mereka untuk menggunakan seluruh transportasi di Jerman dengan gratis. Bahkan tiket tersebut bisa juga digunakan hingga ke beberapa negara tetangga Jerman, seperti Austria.

Dengan berbagai pengalaman yang sudah diperoleh, Amanda mengaku tidak henti-hentinya mengucap syukur. Menurutnya, berbagai pengala-

man baru selama tinggal dan belajar di Eropa telah mengajarkan banyak hal, termasuk bagaimana mengoptimalkan potensi dan *personal value*.

“Pengalaman ini mengubah pandangan saya dan makin memantapkan saya untuk berjuang lebih keras lagi ke depan,” kata gadis semester 7 yang berencana melanjutkan studi Master Bidang Engineering di luar negeri setelah lulus nantinya.









DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN VOKASI
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
2024